

**ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DI INDONESIA  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman,  
Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**



**SKRIPSI**

Oleh:

Nama: Arif Mulyana

No. Mahasiswa: 18312433

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

**ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN LEVERAGE  
TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DI INDONESIA  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman,  
Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Arif Mulyana

No. Mahasiswa: 18312433

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 9 Februari 2022

Penulis



(Arif Mulyana)

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah disahkan dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi

dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DI  
INDONESIA**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan  
Minuman, Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-  
2020)**



Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal, 7 Februari 2022

Dosen pembimbing,

(Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA.)

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP  
PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DI INDONESIA (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor  
Makanan dan Minuman, Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

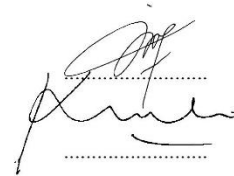
Disusun oleh : ARIF MULYANA

Nomor Mahasiswa : 18312433

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 01 Maret 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA.

Penguji : Kumala Hadi, Dr., M.Si., CPA.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

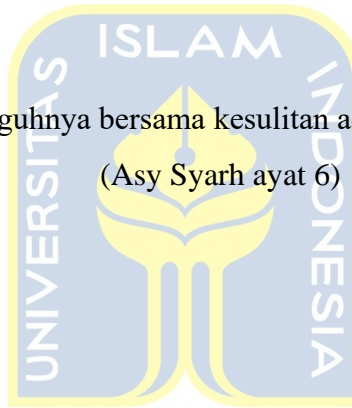
## MOTTO

*“Done is better than perfect”*

(Fierza)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Asy Syarh ayat 6)



*“Don't compare yourself with others. It's okay to run slower”*

(@kcw\_leo)

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur bagi Allah SWT atas limpahan nikmat, hidayah, rahmat, dan karunia-Nya yang membawa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan menyebarkan agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Leverage Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan di Indonesia”** diajukan sebagai tugas akhir yaitu skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunannya tak lepas dari bantuan dan dukungan serta doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ingin memberikan ucapan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikatkan limpahan nikmat, hidayah, rahmat dan karunia-Nya untuk selalu sabar dan diberikan kesehatan dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan ilmu dan syafaatnya dalam kehidupan manusia.
3. Ibu Neni Meidawati, Dra., M.Si, CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, segala ilmu dan waktu serta tenaganya untuk membantu agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Jaka Sriyana SE., Msi., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., CMA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Sarjana.
6. Kedua Orang Tua Penulis Bpk. Basri dan Ibu Nursianingsih yang senantiasa memberikan doa dan dukungan baik secara moral dan materi.
7. Sahabat saya anggota grup menuju tak terbatas “Doni, Dhika, Mujib, Riski” yang selalu memberikan support dan saling mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat setelah hujan “Rafael, Daud, Rasya, Yahya, Vian, Erik, dan Hasan” yang selalu mendukung dan menjadi tempat bertukar informasi serta memberikan kebahagiaan bagi hidup saya.
9. Teman-teman dari twitter yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan warna di kehidupan saya.
10. Mas Aryo Seto Pandu Wiranto yang telah memberikan dukungan dan bantuan saat kesusahan pada masa itu.



11. Twitter, sebagai tempat keluh kesah saya selama menjalani hidup dan mengerjakan skripsi.
12. Diri sendiri yang tak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunannya, tentunya penulis sadar akan masih banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini. Sehingga penulis sangat terbuka atas segala kritik dan saran agar skripsi ini lebih sempurna. Penulis berharap nantinya skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Yogyakarta, 05 Februari 2022

Penulis,

(Arif Mulyana)

## DAFTAR ISI

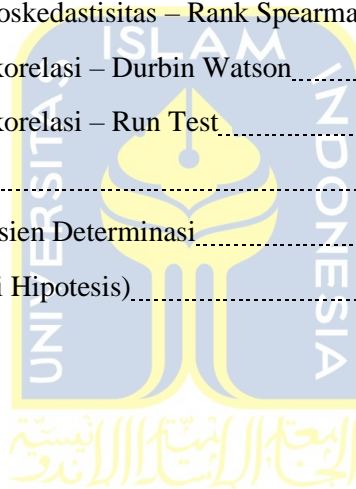
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Agensi.....	11
2.1.2 Teori Sinyal.....	12
2.1.3 Teori Feminisme.....	13
2.1.4 Pengungkapan Risiko Keuangan.....	14
2.1.5 Tata Kelola Perusahaan.....	16
2.1.5.1 Ukuran Dewan komisaris.....	17

2.1.5.2 Komite Audit.....	19
2.1.5.3 Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris.....	21
2.1.5.4 Perbedaan Gender.....	22
2.1.5.5 Budaya Perusahaan.....	23
2.1.5.5.1 Budaya Hierarki.....	24
2.1.5.5.2 Budaya Pasar.....	24
2.1.5.6 <i>Leverage</i> .....	24
2.1.5.7 Penelitian Terdahulu.....	25
2.2 Pengembangan Hipotesis.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	37
3.1 Populasi Dan Sampel.....	37
3.1.1 Populasi.....	37
3.1.2 Sampel.....	37
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	38
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4 Definisi Dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	39
3.4.1 Variabel Terikat.....	39
3.4.2 Variabel Bebas.....	41
3.4.2.1 Ukuran Dewan Komisaris.....	41
3.4.2.2 Komite Audit.....	43
3.4.2.3 Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris.....	44
3.4.2.4 Perbedaan Gender.....	45
3.4.2.5 Budaya Hierarki.....	46
3.4.2.6 Budaya Pasar.....	47
3.4.2.7 <i>Leverage</i> .....	48
3.5 Metode Analisis.....	49
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	49

3.5.2.1 Uji Normalitas.....	49
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	50
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	50
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	50
3.5.4 Uji Hipotesis.....	51
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	54
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	59
4.3.1 Uji Normalitas.....	59
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	60
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	63
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
4.4.1 Uji F.....	65
4.4.2 Koefisien Determinasi.....	66
4.5 Uji T.....	66
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	80
5.3 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

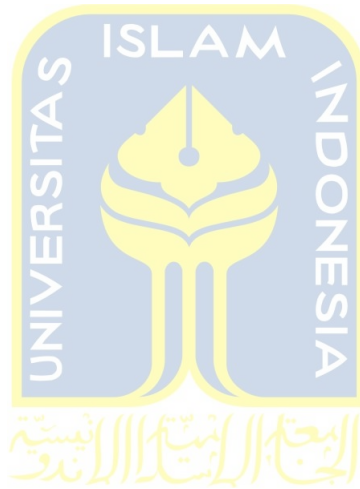
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Item Pengukuran Pengungkapan Risiko Keuangan.....	40
Tabel 4.1 Kriteria Sampel.....	53
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas – Rank Spearman.....	62
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi – Durbin Watson.....	63
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi – Run Test.....	64
Tabel 4.8 Uji F.....	65
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi.....	66
Tabel 5.0 Uji T (Uji Hipotesis).....	67



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.....	89
Lampiran 2 Data Ukuran Dewan Komisaris.....	90
Lampiran 3 Data Komite Audit.....	91
Lampiran 4 Data dan Perhitungan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris..	92
Lampiran 5 Data dan Perhitungan Perbedaan Gender.....	93
Lampiran 6 Data dan Perhitungan Budaya Hierarki.....	94
Lampiran 7 Data dan Perhitungan Budaya Pasar.....	96
Lampiran 8 Data dan Perhitungan <i>Leverage</i> .....	98
Lampiran 9 Data Pengungkapan Risiko Keuangan.....	100
Lampiran 10 Daftar Item Pengungkapan Risiko Keuangan.....	101
Lampiran 11 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	102
Lampiran 12 Hasil Uji Normalitas.....	102
Lampiran 13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	103
Lampiran 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot.....	103
Lampiran 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas - Rank Spearman.....	103
Lampiran 16 Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson.....	104
Lampiran 17 Hasil Uji Autokorelasi – Run Test.....	104
Lampiran 18 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	104
Lampiran 19 Hasil Uji F.....	105
Lampiran 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	105

**ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DI  
INDONESIA**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan  
Minuman, Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-  
2020)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya hierarki, budaya pasar dan *leverage* terhadap pengungkapan risiko keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 23 perusahaan dengan teknik pemilihan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, komite audit, budaya pasar, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Sedangkan latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, dan budaya hierarki tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

**Kata Kunci:** Pengungkapan risiko keuangan, ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya hierarki, budaya pasar, dan *leverage*.



***ANALYSIS OF THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE AND  
LEVERAGE ON DISCLOSURE OF FINANCIAL RISKS IN INDONESIA***

***(Study on Food and Beverage, Pharmaceuticals Sub-Sector Manufacturing  
Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2016-2020)***

**ABSTRACT**

*The study aims to find out the effect of the size of the board of commissioners, the audit committee, the board of commissioners' educational background, gender differences, hierarchical culture, market culture and leverage on financial risk disclosure. The sample in this study was a food and beverage, pharmaceutical sub-sector manufacturing company, listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The number of samples in this study as many as 23 companies with sample selection techniques that use purposive sampling. The results of this study prove that the size of the board of commissioners, audit committee, market culture, and leverage have a significant positive effect on the disclosure of financial risks. The board's educational background, gender differences, and hierarchical culture had no significant effect on the disclosure of financial risks.*

***Keywords:*** *Disclosure of financial risks, size of the board of commissioners, audit committee, educational background of the board of commissioners, gender differences, hierarchical culture, market culture, and leverage.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Krisis skandal keuangan global yang terjadi beberapa dekade terakhir yang menimpa beberapa perusahaan didunia menjadi perhatian dan menggegerkan publik karena berdampak pada keuangan yang tidak stabil. Kasus kebangkrutan yang dialami perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom merupakan salah satu contoh kasus dimana perusahaan mulai harus memperhatikan secara serius penerapan daripada manajemen risiko. Kasus tersebut menjadikan pelajaran meskipun laporan keuangan dilaporkan dengan baik namun ada risiko yang mengintai dibaliknya. Selain itu, dimasa pandemi Covid-19, seperti yang kita ketahui banyak perusahaan terdampak positif maupun negatif dari adanya kasus covid ini. Bagi perusahaan yang terdampak negatif, keberlanjutan atau keberlangsungan bisnis merupakan fokus utama bagi perusahaan. *Stakeholders internal* dan *eksternal* yaitu para pemegang saham, pegawai, dan konsumen merupakan hal yang harus diperhatikan kepentingannya dimana mereka merupakan penentu dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Salah satu aspek yang juga harus diperhatikan dalam keberlanjutan bisnis yaitu tata kelola perusahaan yang baik. Sebagian besar perusahaan di

Indonesia, tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) masih menjadi kelemahan. Selain itu dalam hubungannya mengenai bisnis yang berkelanjutan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dirasa kurang cukup bagi investor. Nilai informasi pada laporan keuangan akan menjadi relevan dan meningkat jika ditambahkan dengan informasi non keuangan. Dalam dua dekade terakhir, para pemangku kepentingan mempertimbangkan jika informasi non keuangan merupakan hal yang penting, oleh sebab itu minat perusahaan dalam mengungkapkan informasi non keuangan berkembang pesat. Dampak covid terhadap dunia akuntansi tercermin pada pengungkapan dan audit.

Sebagai akibat dari Covid-19, perusahaan dimungkinkan meningkatkan luas pengungkapan dalam hubungannya dengan ketidakpastian perkiraan yang signifikan, hal tersebut dilakukan guna memberi tahu pengguna laporan keuangan mengenai adanya dampak keuangan yang dimungkinkan terjadi di masa depan. Risiko kredit, likuiditas, mata uang, dan harga lainnya, dan bagaimana perusahaan mengurangi risiko ini merupakan hal yang perlu diungkapkan terkait risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Selain keberlangsungan usaha, pengungkapan informasi non keuangan perusahaan juga menjadi sorotan pada beberapa perusahaan emisi karbon terbesar. Beberapa perusahaan tersebut tidak mengungkapkan risiko yang terhubung dengan perubahan iklim. Penelitian mengenai hal tersebut tercermin pada laporan yang dipublikasikan oleh 107 perusahaan terdaftar yang bergerak di

berbagai industri, termasuk minyak dan gas, otomotif dan penerbangan. Hasilnya lebih dari 70% perusahaan tidak mencerminkan risiko penuh akibat perubahan iklim dalam akun 2020 mereka.

Pengelolaan risiko menjadi perhatian dasar di era globalisasi saat ini dikarenakan pada era global bisnis, perusahaan dihadapkan oleh ketidakpastian dan kompleksitas yang berubah-ubah atau tinggi. Akibatnya, untuk menanggapi respon tersebut, perusahaan diharapkan menerapkan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur agar menghasilkan keefektifan bagi penerapan risiko yang akan berbuah pada kekuatan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Pengawasan dan pengendalian merupakan faktor penting demi berjalannya sistem manajemen risiko yang efektif.

Pemerintah Indonesia tampaknya tanggap dalam menangani risiko yang terjadi dalam perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 60/PSAK 60 yang mengatur tentang pengungkapan risiko keuangan merupakan salah satu wujud keseriusan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatur praktik pengungkapan informasi risiko. Selain itu, Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) juga meluncurkan peraturan manajemen risiko tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, yaitu peraturan Nomor 17 Tahun 2014, Nomor 1 Tahun 2015 dan Nomor 18 Tahun 2016 (Faisal, 2018). Terdapatnya peraturan dan kebijakan tersebut telah memperlihatkan terdapat perubahan dalam praktik tata kelola perusahaan. Salah satu hal yang terpenting dalam perubahan tata kelola perusahaan yaitu adanya sebuah pengungkapan risiko keuangan.

Pada Catatan Atas Laporan Keuangan dalam *annual report* terdapat berbagai pengungkapan informasi dalam bentuk kualitatif, salah satunya yaitu pengungkapan informasi risiko keuangan perusahaan. Wardhana & Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa, *Corporate Risk Disclosure* (CRD) atau pengungkapan risiko keuangan adalah salah satu praktik dari tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*. Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012, umumnya praktik pengungkapan risiko keuangan disajikan dalam *annual report* pada bagian Tata Kelola Perusahaan. Dalam pelaporan keuangan perusahaan, pengungkapan risiko keuangan berguna untuk memberikan informasi mengenai bagaimana risiko itu ada, penanganan yang harus dilakukan perusahaan terhadap risiko yang ada, dan pengaruh risiko tersebut bagi keberlangsungan masa depan perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko dalam *annual report*, artinya perusahaan telah berusaha menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*-nya (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko keuangan pada suatu perusahaan yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya perusahaan dan *leverage*.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengungkapan risiko keuangan antara lain penelitian bertaraf internasional seperti Nahar & Hossain (2020), Saggat & Singh (2017), Neifar & Jarboui (2018), Elkelish &

Hassan (2014), Bugarwa et Al., (2020), Nahar & Jubb (2016), Dey et al., (2018), Atanasovski et al., (2015), Alshirah et al., (2020), Salem et al., (2019), Nkuutu et al., (2020), Monjed & Ibrahim (2020). Sedangkan penelitian bertaraf nasional seperti Sari et al., (2021), Wicaksono & Adiwibowo (2017), Kencana & Lastanti (2018), Syaifurakhman & Laksito (2016), Tarantika & Solikhah (2019), Anindyarta & Cahyowati (2013), Wardhana & Cahyonowati (2013), Yunifa & Juliarto (2017), Sholikhah & Sari (2020), Setyawan (2019), Faisal (2018), Putri & Yuniatin (2020), Suhardjanto & Dewi (2011), dan Falendro et al., (2018).

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal atau variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko keuangan di suatu perusahaan. Beberapa variabel tersebut di antaranya ukuran tata kelola perusahaan (dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya perusahaan), dan *leverage*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang mengenai ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya perusahaan, dan *leverage* sebagai faktor pengungkapan risiko keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengungkapan risiko keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu Faisal (2018) dan Setyawan (2019) adalah menggunakan penambahan variabel

pada unsur tata kelola perusahaan yaitu variabel perbedaan gender dan budaya perusahaan. Selain itu adanya variabel baru yakni *leverage*. Variabel terikat penelitian ini membahas mengenai risiko keuangan perusahaan, namun penelitian sebelumnya yaitu risiko-risiko secara keseluruhan yang timbul pada suatu perusahaan selain risiko keuangan. Untuk objek penelitian juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi tahun 2016-2020 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dalam periode 2012-2016. Tahun 2016 sampai dengan 2020 dipilih karena periode tersebut merupakan periode tersedianya laporan keuangan tahunan dan laporan auditan tahunan terbaru, sehingga lebih menggambarkan keadaan perusahaan sesuai dengan kondisi saat ini, selain itu kedua sub sektor tersebut salah satu dari beberapa sektor yang terdampak atas virus Covid-19.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi dipilih karena perusahaan manufaktur melakukan kegiatan utama mengolah barang mentah menjadi barang jadi yang siap dijual sehingga perusahaan melakukan banyak kegiatan transaksi ekonomi yang kompleks dengan berbagai pihak yaitu pemasok, kreditur, konsumen dan investor. Perusahaan dengan aktivitas yang kompleks yang berhubungan dengan pihak eksternal tentunya akan menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dan sejumlah penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengungkapan risiko keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi berdasar karakteristik perusahaan tersebut dimana telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman, Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya hierarki, dan budaya pasar berpengaruh terhadap *pengungkapan risiko keuangan*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *pengungkapan risiko keuangan*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :



1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya hierarki dan budaya pasar terhadap pengungkapan risiko keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko keuangan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Pihak terkait diharapkan mendapatkan manfaat yang ada antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam hal keilmuan akuntansi dan keuangan mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya hierarki, budaya pasar, dan *leverage* terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan membantu dalam pengembangan dan pemahaman mahasiswa terhadap pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender dan budaya hierarki, budaya pasar, dan *leverage* terhadap pengungkapan risiko keuangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Pada penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai penjelasan yang bersifat umum, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

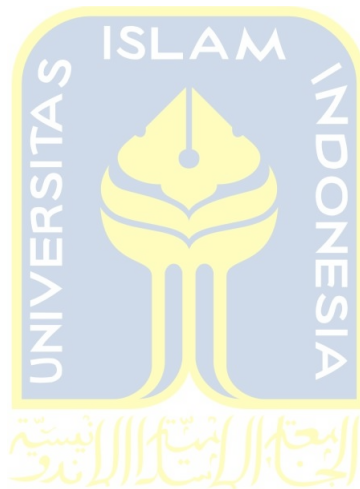
Pada bab ini terdiri dari uraian terkait metode penelitian yang terdiri variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari penjelasan mengenai data khusus mengenai penelitian, analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pembahasan atau penjabaran hasil pengujian data.

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi penutup dari hasil keseluruhan penelitian yaitu kesimpulan yang merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya yang diberikan oleh peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Beberapa teori yang sering digunakan untuk membahas hal ini yaitu *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Mackling (1976). Hubungan antara *principal* dan *agent* dijelaskan dalam teori keagenan. Jensen dan Mackling (1976) menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak agen dan pihak pemilik merupakan suatu bentuk kontrak dimana terdapat setidaknya satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer). Orang lain atau agen tersebut bertugas untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan tersebut berupa pendelegasian beberapa kebijakan atau wewenang pengambilan keputusan dari pihak *principal* kepada pihak *agent*. Di bawah Teori Agensi, manajer memberikan pengungkapan informasi risiko secara sukarela untuk mengurangi informasi tentang tingkat risiko perusahaan dan juga biaya lembaga yang lebih rendah (Monjed & Ibrahim, 2020).

Teori keagenan digunakan untuk lebih mengerti mengenai praktik pengungkapan risiko keuangan di perusahaan. Pengambilan keputusan atau pertimbangan yang dilakukan oleh pihak pemilik mengenai masa depan keberlangsungan perusahaan dipengaruhi salah satunya oleh informasi risiko.

Pihak agen merupakan pihak yang lebih mengerti kondisi perusahaan, maka sudah seharusnya pihak agenlah yang melakukan praktik pengungkapan risiko tersebut dan mengkoordinasikannya dengan pihak pemilik. Tujuan utama pengungkapan risiko keuangan adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* (Yunifa & Juliarto, 2017).

### **2.1.2. Teori Sinyal (Signal Theory)**

Teori yang kedua yaitu *Signal Theory*. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Oleh karena itu manajemen memberikan informasi terkait risiko yang dihadapi perusahaan dalam laporan tahunan yang diterbitkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan transparansi sehingga terhindar dari kecurangan maupun penipuan. Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk mengidentifikasi potensi informasi risiko di laporan tahunan (Yunifa & Juliarto, 2017).

Di bawah teori sinyal, manajer mengurangi asimetri informasi dengan memberi isyarat informasi risiko perusahaan dan kebijakan manajemen risiko secara sukarela kepada pihak luar untuk membedakan perusahaan mereka dari perusahaan lain yang mengungkapkan informasi risiko yang lebih sedikit dan tidak memiliki kebijakan semacam itu (Monjed & Ibrahim, 2020).

### 2.1.3. Teori Feminisme

Teori feminisme merupakan pendekatan dari perspektif akademis yang menilai melalui sisi gender guna memahi bahwa perempuan dan gender dapat membantu kita untuk mengerti dunia secara lebar dan general. Teori feminisme termasuk teori akuntansi kritis yang menggaris bawahi mengenai tingkah laku perbedaan gender dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dan laporan keuangan. Teori ini mengatakan bahwa wanita dapat setara kedudukannya dengan pria dalam pengambilan keputusan dan pantas atas posisi dengan pria sebagai eksekutif. Gerakan perempuan dalam penyetaraan gender terhadap ketidakadilan yang dilakukan laki-laki yaitu disebut feminisme. Pendekatan secara teoritis terhadap feminisme yaitu :

1. Feminisme liberal yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Teori ini berlandaskan kebebasan dan kesetaraan rasionalitas (Jackson, Sorensen, Suryadipura, & Kamdani, 2005).
2. Feminisme marxis/sosialis memberikan gambaran mengenai posisi rendah perempuan dalam struktur *social, economic, and political* dari sistem kapitalis, serta adanya analisis patriarki (pemusatan pada laki-laki). Posisi tidak istimewa yang dimiliki perempuan merupakan fokus dari feminisme marxis.
3. Feminisme radikal mengembangkan feminis yang lebih nyata dan mandiri untuk mencegah koordinasi gender dalam agenda tradisional.

4. Feminisme Teologis. Feminisme Teologis berpaham pembebasan yang mengatakan sistem masyarakat dibangun berdasar ideologi, agama, dan norma di masyarakat. Teologi menempatkan perempuan di bawah laki-laki.
5. Ekofeminisme. Aliran ini merupakan jenis feminisme yang meyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas (ideologi untuk menguasai) dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki (Jackson, Sorensen, Suryadipura, & Kamdani, 2005).

#### **2.1.4. Pengungkapan Risiko Keuangan**

Pengungkapan risiko keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk berkomunikasi dengan sejumlah pemangku kepentingan. Pengungkapan merupakan suatu wujud keterbukaan atau transparansi yang menghadirkan suatu informasi keuangan. Pengungkapan mampu memberikan bermacam informasi penting termasuk risiko yang terjadi dalam suatu perusahaan. Risiko merupakan suatu hal yang tidak dapat kita hindari ketika melakukan sesuatu. Mestinya akan ada dampak atau risiko ditimbulkan ketika menentukan suatu keputusan. Pengungkapan risiko atau *corporate risk disclosure* (CRD) sendiri merupakan salah satu praktik *Good Corporate Governance*. Perusahaan diharuskan mengungkapkan informasi manajemen risiko agar memperlihatkan praktik *Good Corporate Governance* yang dilakukannya.

Dalam praktiknya, risiko-risiko yang muncul diharapkan perusahaan dapat menjabarkan mengenai risiko-risiko tersebut beserta dengan tindakan atau solusi untuk pengelolaan risiko. Informasi risiko perusahaan oleh investor kemudian dianalisis dalam rangka pengambilan keputusan investasinya (Wardhana & Cahyonowati, 2013).

Pengungkapan risiko keuangan mampu memberi manfaat terhadap *stakeholder* untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna pemahaman dan pengelolaan risiko keuangan. Manfaat lain dari pengungkapan risiko keuangan yakni untuk memantau atau mengawasi risiko dan mendeteksi adanya kemungkinan masalah sehingga nantinya dapat dilakukan suatu antisipasi agar tidak terjadi. Pengungkapan risiko merupakan serangkaian aktivitas manajemen yang berkaitan input, proses, orang dan output. Pengungkapan risiko dapat diartikan tidak lain adalah suatu bagian dari interaksi sosial dalam gaya organisasi, berdasarkan dari sudut pandang anggotanya. Dengan demikian, diperkirakan bahwa gaya organisasi meningkatkan pola perilaku yang secara implisit dapat menjelaskan pengungkapan risiko (Elkelish & Hassan, 2014).

Pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*) merupakan 3 konsep dalam pengungkapan. Pengungkapan yang cukup merupakan konsep yang paling umum digunakan. Pengungkapan ini yang cukup meliputi pengungkapan minimal yang harus dipenuhi dengan tujuan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Konsep yang lebih positif yaitu



adanya wajar dan lengkap. Pengungkapan secara wajar menggambarkan tujuan etis yang memberikan perlakuan *equal* dan *general* bagi seluruh pengguna laporan keuangan. Perlunya penyajian semua informasi yang relevan merupakan syarat dari pengungkapan yang lengkap.

Melihat betapa pentingnya pengungkapan informasi risiko dalam suatu perusahaan, memotivasi badan regulator di Indonesia untuk membuat kebijakan peraturan mengenai pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan, tertera pada (PSAK No. 60 Instrumen Keuangan (Revisi 2014) tentang instrumen keuangan: Pengungkapan. Kebijakan atau peraturan lain mengenai pengungkapan risiko tertera pada Keputusan Ketua BAPEPAM LK Nomor: Kep431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, hal ini menunjukkan jika perusahaan paling tidak mengungkapkan informasi mengenai gambaran umum dari sistem manajemen risiko perusahaan mereka, jenis risiko dan cara pengelolaannya, dan tinjauan atas efektivitas dari sistem manajemen risiko

#### **2.1.5. Tata Kelola Perusahaan**

Struktur dan sistem yang mengontrol hubungan baik antara pihak manajemen yang bersaham minoritas atau mayoritas dalam suatu perusahaan merupakan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Investor dapat melindungi diri dari adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principle*) dengan pihak manajemen (*agent*) dengan adanya

*corporate governance*. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan merupakan masalah yang muncul atau terjadi dalam tata kelola perusahaan. *Agent* yang merupakan dewan komisaris mempunyai wewenang dan kebijakan untuk mengatur jalannya kegiatan perusahaan serta menentukan dalam proses pengambilan keputusan atas nama pemilik, namun berbeda berbeda kepentingan dengan pemegang saham.

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) pada tahun 2009 telah mengatur tentang penyelesaian masalah tata kelola perusahaan di Indonesia dalam penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik (Setyawan, 2019). Pandangan dimaksudkan agar *agency problem* yang muncul pada perusahaan dapat dihadapi menggunakan tersebar nya pemegang saham. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik dapat *survive* dari terpaan kondisi makro ekonomi yang kurang stabil. Dalam mewujudkan nilai perusahaan yang *going concern*, bahasan mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan topik yang masih hangat dan menarik untuk dikaji oleh para ekonom serta pelaku bisnis di Indonesia. Ada beberapa pengukuran dalam tata kelola perusahaan dan penelitian ini menggunakan ukuran dewan komisaris independen, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, dan budaya perusahaan.

#### **2.1.5.1. Ukuran Dewan Komisaris**

Direksi dalam memimpin dan mengurus perusahaan diawasi serta diberikan petunjuk dan arahan oleh suatu mekanisme yang disebut dewan komisaris. Direksi bertanggung jawab meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Kuswiratmo, 2016). Keberadaan komisaris yang independen dapat memberikan kontribusi yang substansial untuk keputusan yang penting. Kehadiran komisaris independen dapat memberikan investor keyakinan tambahan mengenai kinerja perusahaan. Ketika terjadi perselisihan antara manajer internal manajer pengawas kebijakan, dewan komisaris diperlukan dalam menyelesaikan kasus tersebut serta memberikannya nasihat sebagai jalan tengah kepada para manajer yang bersangkutan. Selain itu, risiko terkait dan pengungkapan risiko keuangan yang berkualitas akan meningkat atau menjadi lebih baik dengan kehadiran komisaris yang independen.

Ukuran dan jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris menunjukkan besarnya jumlah anggota yang ada pada dewan. Semakin besar ukuran yang dimiliki dewan, memberikan kesempatan yang lebih besar guna memperoleh direktur yang memiliki kompeten. Kualitas keputusan dan kebijakan yang dihasilkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi bergantung pada ukuran dewan.

Berdasarkan teori keagenan, biaya agensi dapat dikurangi atau diminimalisir dengan seberapa besarnya ukuran dewan komisaris, hal itu merupakan suatu indikasi bahwa praktik *corporate governance* telah berjalan dengan efektif. Ukuran dewan yang lebih besar akan lebih kuat dalam komunikasi dan pengambilan keputusan, hal sebaliknya apabila ukuran dewan yang kecil akan menurunkan kepraktisan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan.

Biaya keagenan yang tinggi akan muncul ketika ukuran atau jumlah dari dewan komisaris yang sedikit atau minim. Rendahnya kemampuan dan keahlian dalam penataan tanggung jawab mekanisme praktik tata kelola perusahaan diduga menjadi penyebabnya mengapa timbul biaya keagenan yang relatif tinggi. Sedangkan jumlah dewan yang besar diramalkan memiliki insentif atau tambahan yang lebih dalam praktik pengawasan terhadap pengungkapan risiko sehingga informasi tidak lagi disembunyikan (Wicaksono & Adiwibowo, 2017).

Penelitian yang mengungkapkan ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan yaitu Salem et al., (2019), Setyawan (2019), Bufarwa et al., (2020), Alshirah et al., (2020), Tarantika & Solikhah (2019), Wicaksono & Adiwibowo (2017).

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif yaitu penelitian dari Saggat & Singh (2017), Faisal (2018).

Sedangkan penelitian yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan adalah Sholikhah & Sari (2020).

#### **2.1.5.2. Komite Audit**

Komite audit merupakan organisasi perusahaan atau sebuah komite yang memiliki fungsi sebagai konektor antara dewan direksi dengan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen. Komite audit bertugas dengan kaitannya untuk mengawasi auditor, menjamin manajemen melakukan tindakan pembetulan yang sesuai terhadap hukum dan peraturan atau regulasi (Suryono dan Prastiwi, 2011). Agar terciptanya koordinasi yang efektif, rapat diadakan seukuran-kurangnya sesuai ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang tertera pada anggaran dasar perusahaan. Dengan pertemuan tersebut diharapkan dapat membuat koordinasi yang efektif dalam melakukan kontrol laporan dan praktik penerapan *corporate governance* menjadi lebih baik.

Pembentukan komite audit di Indonesia berpedoman atau berdasar pada Peraturan Bapepam-LK No. IXI 5 yang mengatur tentang pedoman dan pembentukan serta pelaksanaan kerja komite audit. Salah satu syarat utama dalam keanggotaan komite audit adalah komite audit harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan (Setyawan, 2019). Hal tersebut tidak lain agar menciptakan suatu integritas dan pandangan secara objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit.

Seseorang yang independen atau tidak terikat biasanya akan adil dan tidak berat sebelah serta objektif ketika menangani permasalahan yang ada (Setyawan, 2019).

Penelitian yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan yaitu Neifar & Jarboui (2018), Syaifurakhman & Laksito (2016), Setyawan (2019), Nahar & Hossain (2020). Sedangkan penelitian yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan yaitu, Faisal (2018), Kencana & Lastanti (2018), Sholikhah & Sari (2020).

#### **2.1.5.3. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris**

Latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris adalah suatu karakteristik yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan anggota dewan dalam fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan. Latar belakang pendidikan dalam bidang ekonomi, manajemen, akuntansi, keuangan dan bisnis tentunya diharapkan dapat berpengaruh terhadap sikap dan profesionalisme dewan komisaris ketika mengidentifikasi suatu masalah atau risiko ekonomi yang spesifik dan relevan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tingkat pengungkapan yang tinggi dimungkinkan dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi dengan latar belakang pendidikan akuntansi dan bisnis untuk menumbuhkan citra manajemen atau kredibilitas manajemen.

Latar belakang pendidikan anggota dewan termasuk ke dalam karakteristik kognitif yang mampu menjadi dasar pertimbangan dewan

komisaris dan direksi dalam mengambil keputusan dan manajemen bisnis. Penelitian yang menunjukkan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan adalah Elkelish & Hassan (2014), dan Putri & Yuniatin (2020).

#### **2.1.5.4. Perbedaan Gender**

Dari perspektif dewan perusahaan, terdapat berbagai fitur yang ada di antara berbagai direktur dewan, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan ketiga terutama yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik pengungkapan risiko keuangan (Bufarwa et al., 2020).

Keragaman dewan mengacu pada berbagai profil yang mungkin ada di anggota dewan dan bagaimana keragaman dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh dewan. Pertimbangan yang digunakan untuk pengukuran keragaman meliputi jenis kelamin, usia, pengalaman profesional dan pendidikan. Di antara ini, gender bisa dibilang merupakan elemen yang paling diperdebatkan dari komposisi dewan. Keragaman gender di ruang dewan mengacu pada keberadaan dewan direksi perempuan di dewan perusahaan (Saggar & Singh, 2017).

Adanya wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi perusahaan adalah suatu ukuran perbedaan dewan direksi dan komisaris yang sering dianalisis. Kehadiran Wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi memberi tanda bahwa perusahaan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau tidak adanya diskriminasi, mempunyai pemikiran dan

paham secara luas terkait pasar dan konsumen, sehingga hal tersebut membuat reputasi atau legitimasi dan nilai perusahaan menjadi meningkat.

Penelitian yang membahas gender berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan yaitu Salem et al., (2019), Bufarwa et al., (2020). Sementara penelitian yang mengungkapkan bahwa perbedaan gender berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan risiko keuangan yaitu penelitian dari Saggar & Singh (2017). Sedangkan penelitian dari Tarantika & Solikhah (2019) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

#### **2.1.5.5. Budaya Perusahaan**

Budaya organisasi didefinisikan sebagai "persepsi bersama tentang praktik kerja organisasi dalam unit organisasi yang mungkin berbeda dari unit organisasi lain (Elkelish & Hassan, 2014). Beberapa penelitian telah mengeksplorasi dampak budaya organisasi terhadap pengungkapan keuangan. Temuan yang menyatakan bahwa keberadaan sub budaya akuntansi profesional yang kuat, yang berasal dari elemen utama budaya organisasi, mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela (Elkelish & Hassan, 2014). Aspek fundamental dari studi ini adalah bahwa mereka cenderung mengabaikan bagaimana budaya organisasi mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko keuangan (Elkelish & Hassan, 2014).

Dalam penelitian ini, budaya perusahaan yang akan digunakan adalah budaya hierarki dan budaya pasar. Kedua budaya ini dirasa cukup untuk



mewakikan budaya kerja yang ada di perusahaan maupun organisasi yang ada di Indonesia.

#### **2.1.5.5.1. Budaya Hierarki**

Budaya hierarki adalah budaya yang memiliki struktur organisasi yang terkontrol dengan aturan yang cukup jelas dimana semua pihak terlibat dalam perusahaan dan diharapkan melakukan sesuai prosedur dan aturan yang berlaku. Budaya hierarki sangat relevan dengan birokrasi dimana lingkungan kerja memiliki kejelasan dengan aturan dan prosedur yang sistematis. Adanya kepastian merupakan keunggulan dari penerapan budaya ini. Penelitian dari Elkelish & Hassan (2014) mengungkapkan jika budaya pasar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

#### **2.1.5.5.2. Budaya Pasar**

Budaya pasar adalah budaya yang menitikberatkan atau konsen pada persaingan ditengah ketatnya persaingan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Budaya market merupakan budaya yang berkaitan dengan pihak luar perusahaan seperti pemasok, pelanggan, dll. Unggul dalam bersaing merupakan tujuan dari budaya pasar yang mengutamakan produktivitas. Penelitian dari Wibowo & Probohudono (2017) mengungkapkan jika budaya pasar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

#### **2.1.5.6. Leverage**

Berdasarkan teori keagenan, biaya agensi lebih tinggi pada perusahaan yang sangat *leveraged*. Maka untuk meminimalkan biaya tersebut, perusahaan

harus mengungkapkan informasi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan kreditur (Yunifa & Juliarto, 2017).

*Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh pendanaan perusahaan menggunakan utang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi harus melakukan pengungkapan manajemen risiko karena kreditur membutuhkan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan untuk mengetahui kemampuan dalam pengembalian utang. Jika leverage yang dimiliki perusahaan tergolong tinggi, maka pengungkapan risiko keuangan juga semakin luas (Tarantika & Solikhah, 2019).

Berikut penelitian yang menyatakan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan yaitu Alshirah et al., (2020), Hend Monjed & Ibrahim (2020), Yunifa & Juliarto (2017), Nahar & Hossain (2020), Atanasovski et al., (2015). Sedangkan penelitian yang menungkapkan jika leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan adalah Sari et al., (2021), Tarantika & Solikhah (2019), Dey et al., (2018), Kencana & Lastanti (2018), Syaifurakhman & Laksito (2016).

#### **2.1.5.7. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu terhadap pengungkapan risiko keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Alshirah et al., (2020), Bufarwa et al., (2020), Setyawan (2019), Salem et al., (2019), Tarantika & Solikhah (2019), Neifar & Jarbou (2018), Kencana & Lastanti (2018), Syaifurakhman & Laksito

(2016) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif, sedangkan Faisal (2018), Saggar & Singh (2017) dan Sholikhah & Sari (2020) menyimpulkan hasil yang tidak berpengaruh. Alshirah et al., (2020), Monjed & Ibrahim (2020), Yunifa & Juliarto (2017), Nahar & Hossain (2020), Atanasovski et al., (2015) menyimpulkan leverage berpengaruh positif, sedangkan Sari et al., (2021), Tarantika & Solikhah (2019), Faisal (2018), Dey et al., (2018), Kencana & Lastanti (2018), Syaifurakhman & Laksito (2016) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Komite Audit berpengaruh positif menurut Nahar & Jubb (2016), Salem et al., (2019), Syaifurakhman & Laksito (2016), tetapi Sholikhah & Sari (2020), Faisal (2018), Kencana & Lastanti (2018) menyimpulkan hasil yang tidak berpengaruh. Latar belakang dewan komisaris berpengaruh positif dikemukakan oleh Putri & Yuniatin (2020), sedangkan Faisal (2018) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh., Bufarwa et al., (2020) , Salem et al., (2019) dan Bufarwa et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa perbedaan gender berpengaruh positif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019) dan Ramadhani & Adhariani (2015) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Budaya organisasi berpengaruh positif dikemukakan oleh Elkelish & Hassan (2014).

Kelemahan pada penelitian Setyawan (2019) tentang “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Stuktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan risiko keuangan Keuangan” adalah kurangnya faktor independen yang lebih luas dalam penelitian. Sehingga memberikan argumen bahwa hasilnya

berpengaruh tidak signifikan. Hal ini karena, faktor independen yang digunakan kurang memiliki bidang yang luas dalam penargetan, sehingga kurang ketepatan dalam penilaian faktor terikatnya, maka diperlukan variabel lain.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Bufarwa et al., (2020)	Gender Diversity, Corporate Governance and Financial Risk Disclosure in the UK	Perbedaan gender, tata kelola perusahaan, dan pengungkapan risiko keuangan.	Perbedaan gender dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
Setyawan, (2019)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan	Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan Risiko	Dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan risiko
Falendro et al., (2018)	Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan.	Dewan Komisaris, Komite Audit, Pengungkapan Risiko	Dewan komisaris independen dan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.
Wibowo & Probahudono, (2017)	Board of Commisioners, Organizational Culture, dan Financial Risk Disclosure di Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).	Dewan Komisaris, Budaya Organisasi, Pengungkapan Risiko Keuangan	Budaya pasar, jumlah rapat direksi berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. Susunan dewan komisaris, latar belakang dewan komisaris, budaya adhokrasi, budaya hierarki, dan budaya klan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
Zango et al., (2016)	Audit Quality, Board Gender and Financial Risk Disclosure	Kualitas audit, Jenis Kelamin Dewan, dan Pengungkapan Risiko Keuangan	Kualitas audit dan jenis kelamin dewan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko.
Elkelish & Hassan, (2014)	Organizational Culture and Corporate Risk Disclosure an Empirical Investigation for United Arab Emirates Listed Companies	Budaya Organisasi, Pengungkapan Risiko Keuangan	Budaya organisasi hierarki fokus pada prosedur kerja formal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan.

## **2.2. Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Menurut Faisal (2018) Keberadaan komisaris yang independen dapat memberikan kontribusi yang substansial untuk keputusan yang penting. Investor dapat teryakinkan lewat dewan komisaris mengenai kinerja perusahaan. Proporsi jumlah dewan komisaris yang tinggi akan membuat pengungkapan informasi terkait kinerja perusahaan memiliki kualitas yang tinggi.

Untuk menyalurkan kepentingan antara pemilik dengan manajer digunakan dua mekanisme untuk menyalurkannya. Mekanisme yang pertama, fungsi audit dan mekanisme lain dalam tata kelola perusahaan diadopsi untuk menyalurkan kepentingan antara agen dengan prinsipal. Mekanisme yang kedua, insentif dan penghargaan disediakan untuk agen sehingga nantinya diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan dari prinsipal. Dalam penelitian ini mekanisme yang pertama yaitu mekanisme pengawasan lebih mencerminkan mekanisme yang digunakan untuk menyalurkan kepentingan antara pemilik dan manajer. Keberadaan dewan komisaris dan komite merupakan mekanisme yang digunakan untuk aktivitas pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan (Faisal, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wicaksono & Adiwibowo, (2017) menyatakan ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan

risiko keuangan. Hal ini karena besar kecilnya jumlah dewan komisaris akan menentukan kualitas informasi yang diungkapkan. Semakin kecil ukuran dewan komisaris mengakibatkan kekurangan keahlian sehingga membuat biaya keagenan tinggi, begitu juga sebaliknya, semakin tinggi ukuran dewan komisaris mengakibatkan tidak ada informasi yang ditutupi sehingga pengungkapan menjadi lebih maksimal. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.**

### **2.2.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Dalam teori keagenan, komite audit merupakan rekan dari dewan komisaris yang dapat mempengaruhi kebijakan dan praktik pengungkapan risiko keuangan. Keberadaan komite audit akan membantu dewan komisaris atau manajemen dalam melakukan pengelolaan informasi dan pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Syaifurakhman & Laksito (2016), jumlah anggota komite audit yang kecil akan menyebabkan keterampilan dan pengetahuan menjadi sedikit dan kurang berbeda-beda atau kurang beragam sehingga menjadi kurang efektif karena para anggotanya mempunyai referensi, pengalaman, dan pengetahuan hanya sebatas sesama anggota komite audit. Namun, ukuran komite audit yang banyak, akan membuat kinerja komite audit lebih efektif dan

efisien dikarenakan semakin banyak keahlian dan pengetahuan yang dapat diperbandingkan, hal itu akan membuat membuat nilai tambah bagi perusahaan.

Penelitian terdahulu Syaifurakhman & Laksito (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Hal ini karena kinerja komite audit sebagai pendukung dewan komisaris dalam melaksanakan kontrol membuahkan kinerja yang baik. Sehingga kontrol yang dilakukan dan luasnya informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan semakin besar sejalan dengan besarnya ukuran komite audit. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh komite audit, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.**

### **2.2.3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat diminimalisir melalui mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyamakan kepentingan berbagai pihak dalam perusahaan. *Corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat diterapkan sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen. Manajemen akan lebih efektif dalam mengelola harta pemilik saham, sehingga mampu meminimalkan konflik dan biaya keagenan. Latar belakang pendidikan

dewan komisaris dimungkinkan mampu meningkatkan *skill* dewan komisaris dalam melakukan *control* terhadap manajemen.

Latar belakang pendidikan formal dewan dalam bidang ekonomi, manajemen, akuntansi, keuangan dan bisnis tentunya dapat mempengaruhi keahlian ataupun profesionalisme seorang dewan komisaris dalam melakukan pengidentifikasian masalah atau mengukur potensi risiko secara relevan dan spesifik yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Falendro et al., 2018). Dewan komisaris yang memiliki gelar pendidikan tentunya memiliki keahlian di bidang yang dijalani termasuk dibidang ekonomi atau keuangan. Mereka yang mempunyai keahlian dibidang tersebut dirasa mampu membuat laporan keuangan yang berkualitas dan mampu melaksanakan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko keuangan lebih optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zango et al., (2016) menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Hal ini dikarenakan bahwa latar belakang pendidikan bidang ekonomi, manajamen, akuntansi, keuangan dan bisnis dewan komisaris merupakan pendukung untuk meningkatkan pengungkapan risiko keuangan. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh latar belakang pendidikan ekonomi, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H3: Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.**



## **2.2.4. Pengaruh Perbedaan Gender Terhadap Pengungkapan risiko**

### **keuangan Keuangan**

Ada beberapa unsur dari dewan komisaris yang dapat mempengaruhi mereka dalam mengambil suatu keputusan terutama yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik pengungkapan risiko keuangan. Menurut Bufarwa et al., (2020) Ciri-ciri tersebut mulai dari yang dapat diamati secara langsung seperti suku, usia dan jenis kelamin, serta yang dianggap kurang terlihat seperti agama, pendidikan dan pekerjaan.

Perbedaan seperti ini akan memberikan efek atau pengaruh kepada seseorang terhadap pola pikir dalam menanggapi suatu persoalan. Dewan komisaris wanita cenderung memiliki sifat kehati-hatian dan teliti daripada laki-laki. Sifat kehati-hatian dan teliti sangat diperlukan bagi manajemen ketika menghadapi permasalahan yang ada di perusahaan termasuk pengungkapan risiko keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salem et al., (2019) menjelaskan bahwa perbedaan gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Literatur menunjukkan bahwa perempuan memberikan pendekatan yang lebih kolaboratif untuk kepemimpinan, yang memberikan kontribusi untuk komunikasi yang lebih besar antara manajer dan dewan, serta pemangku kepentingan (Salem et al., 2019). Berdasarkan uraian mengenai pengaruh perbedaan gender, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

#### **H4: Perbedaan Gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan**

##### **2.2.5. Pengaruh Budaya Hierarki Terhadap Pengungkapan Risiko**

###### **Keuangan**

Menurut Camerom & Quinn (1999) budaya ini mengharuskan karyawan yang ada didalamnya mengikuti aturan dan prosedur yang telah berlaku. *Control internal* merupakan ciri dari budaya ini. *Control* dan adanya tindakan pengawasan yang ketat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut sangat menunjung tinggi aturan dan prosedur yang ada. Dengan adanya aturan dan prosedur yang ketat mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan aturan termasuk dalam hal pengungkapan risiko keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014) menjelaskan bahwa budaya hierarki berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Hal ini dikarenakan budaya yang ketat dengan aturan dan prosedur terbukti mendorong anggota didalamnya untuk bertindak sesuai dengan aturan dan arahan agar mencapai tujuan yang diinginkan dan pengungkapan risiko keuangan yang lebih baik. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh budaya hierarki, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

#### **H5: Budaya Hierarki berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.**

## **2.2.6. Pengaruh Budaya Pasar Terhadap Pengungkapan Risiko**

### **Keuangan**

Perusahaan dengan budaya ini berorientasi pada hasil, dengan lebih menekankan pada lingkungan dan *control eksternal* (Elkelish & Hassan, 2014). Budaya organisasi pasar berfokus pada transaksi dengan pihak eksternal seperti pemasok, pelanggan dan kontraktor (Camerom & Quinn, 1999). Nama baik dan tercapainya tujuan perusahaan merupakan prioritas utama perusahaan sehingga diharapkan setiap anggota dapat menyumbangkan ide dan tenaganya untuk kemajuan perusahaan. perusahaan akan mempertahankan pangsa pasar sehingga masing-masing perusahaan akan saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Keberhasilannya akan ditunjukkan dengan kepuasan konsumen terhadap produk serta pendapatan yang didapat perusahaan. Organisasi pasar diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mempertahankan kepemimpinan pasar melalui target yang luas dan tingkat kepuasan pelanggan yang lebih tinggi (Elkelish & Hassan, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo & Probohudono (2017) menjelaskan bahwa budaya pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Hal ini karena pada perusahaan tersebut lebih mempertimbangkan variabel lain untuk penyebaran informasi di pasar yang lebih efektif. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh budaya pasar, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H6: Budaya Pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.**

### **2.2.7. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Menurut Gunawan & Zakiyah (2017), *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan korelasi antara hutang perusahaan terhadap modal, maupun aset perusahaan. Dalam struktur modal, kreditur bisa mendesak perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut apabila perusahaan memiliki risiko hutang yang tinggi. Untuk mempersiapkan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan, perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko. Pihak kreditur sendiri akan selalu mengawasi dan memerlukan informasi yang banyak dan luas tentang kondisi keuangan perusahaan. Pada situasi dan kondisi demikian, perusahaan akan senantiasa melakukan informasi secara luas

Perusahaan dengan rasio *leverage* (utang/ekuitas) yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak hak mereka sebagai investor. Investor memerlukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan sebagai informasi untuk mengevaluasi investasi mereka (Sarwono et al., 2018).

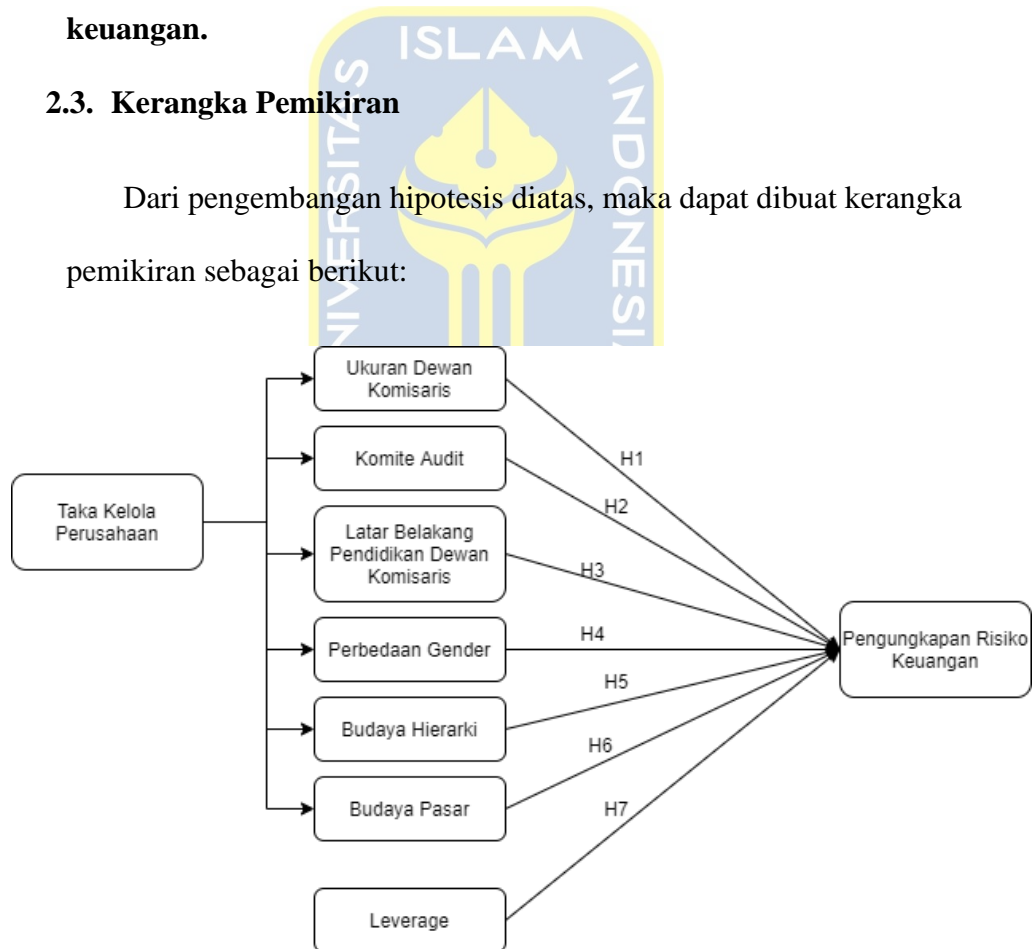
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunifa & Juliarto (2017) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Hal ini karena sejalan dengan teori keagenan, jika perusahaan

mendapati tingkat *leverage* yang tinggi maka akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak untuk mengurangi *agency cost*. Untuk mengirimkan sinyal baik kepada kreditur, manajer akan memberikan informasi terkait risiko perusahaan yang lebih banyak mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh *leverage*, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H7: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.**

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Dari pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi Dan Sampel**

##### **3.1.1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan nilai yang berasal dari suatu pengukuran atau perhitungan kualitatif dari karakteristik tertentu tentang beberapa kelompok objek yang lengkap dan jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

##### **3.1.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diambil untuk diteliti dan dianggap mewakili dari seluruh populasi. Pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Kriteria sampel penelitian yang diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah seperti berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode 2016-2020 menggunakan satuan mata uang rupiah.

3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2016-2020.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	BUDI	Budi Starch & Sweener Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	DVLA	Darya Varia-Laboratoria Tbk
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INAF	Indofarma Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	KAEF	Kimia Farma Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	MERK	Merck Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	PEHA	Phapros Tbk
15	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
16	PYFA	Pyridam Farma Tbk
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
18	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
19	SKBM	Sekar Bumi Tbk
20	SKLT	Sekar Laut Tbk
21	STTP	Siantar Top Tbk
22	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
23	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

### 3.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan sektor manufaktur sub

sektor makanan dan minuman, farmasi 2016-2020. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan platform pendidikan investasi dan keuangan yaitu [www.sahamok.net](http://www.sahamok.net).

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang dibutuhkan terkait penelitian ini. Laporan tahunan perusahaan yang tersedia dalam [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.net](http://www.sahamok.net) merupakan dokumen dan data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3.4. Definisi Dan Pengukuran Variabel Penelitian**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya hierarki, budaya pasar, dan *leverage* sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu pengungkapan risiko keuangan.

#### **3.4.1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)**

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan risiko keuangan. Pengungkapan risiko keuangan adalah risiko-risiko yang diungkapkan dalam laporan tahunan keuangan perusahaan. Mengacu pada penelitian sebelumnya Falendro et al., (2018), Syaifurakhman



& Laksito (2016), Abraham & Shrivess (2014), dan Faisal (2017) metode analisis kandungan digunakan sebagai pengukuran pengungkapan risiko keuangan dengan menghitung jumlah kalimat yang mengandung informasi terkait risiko sesuai dengan item pengungkapan risiko keuangan yang dikembangkan oleh Dey et al., (2018). Terdapat 30 item pengungkapan dalam penelitian ini, berikut item-item yang disajikan yang digunakan dalam pengukuran tingkat pengungkapan risiko keuangan pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

**Tabel 3.2. Item Pengukuran Pengungkapan Risiko Keuangan**

<b>Kategori Risiko</b>	<b>Item Pengungkapan</b>
Risiko Likuiditas ( <i>Liquidity Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi atau motivasi.</li> <li>2. Klasifikasi utang menurut jenis dan jatuh tempo.</li> <li>3. Perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya.</li> <li>4. Data kuantitatif pada kas atau setara kas yang tersedia.</li> <li>5. Pendekatan perusahaan dalam mengelola likuiditas.</li> <li>6. Rasio lancar dan rasio cepat.</li> </ol>
Risiko Kredit ( <i>Credit Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi dan motivasi.</li> <li>2. Data kualitatif atau kualitatif tentang eksposur risiko kredit.</li> <li>3. Klasifikasi kewajiban pelanggan dalam hal kelayakan kredit mereka (penilaian).</li> <li>4. Daftar umur piutang.</li> <li>5. Perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya.</li> <li>6. Klasifikasi kredit alternatif (berdasarkan kegiatan, wilayah, geografis, dll).</li> <li>7. Catatan tentang konsentrasi kredit.</li> </ol>
Risiko Tingkat Suku Bunga ( <i>Interest Rate Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi dan motivasi.</li> <li>2. Klasifikasi utang menurut bunga (tetap/variabel)</li> <li>3. Analisis sensitivitas.</li> <li>4. Informasi instrumen lindung nilai derivatif.</li> </ol>
Risiko Nilai Tukar ( <i>Currency Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi dan motivasi.</li> <li>2. Detail item dalam mata uang asing.</li> <li>3. Perbandingan dengan tahun sebelumnya.</li> <li>4. Analisis Sensitivitas.</li> </ol>

<b>Kategori Risiko</b>	<b>Item Pengungkapan</b>
Risiko Struktur Modal ( <i>Capital Structure Risk</i> )	1. Kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. 2. Rasio <i>leverage</i> . 3. Perkiraan belanja modal (kuantitatif dan kualitatif). 4. Perkiraan kapasitas pertumbuhan (baik kualitatif maupun kuantitatif). 5. Perjanjian belanja modal. 6. Penilaian kredit jangka panjang.
Umum ( <i>General</i> )	1. Kebijakan manajemen risiko keuangan. 2. Informasi tentang tanggung jawab untuk penetapan dan pengawasan kerangka manajemen risiko. 3. Peninjauan ulang kebijakan, prosedur, dan system manajemen risiko untuk mencerminkan perubahan kondisi pasar dan aktivitas perusahaan.

Pengukuran menggunakan pendekatan indek tidak berbobot (*unweighted*), skor diberikan jika perusahaan mengungkapkan item dan 0 jika tidak. Rumus Pengungkapan risiko keuangan :

$$\text{Pengungkapan risiko keuangan} = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\text{Total Item yang diungkapkan}}$$

### 3.4.2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

#### 3.4.2.1. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Syaifurakhman & Laksito (2016), dewan komisaris adalah organisasi perusahaan yang melaksanakan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan juga berguna untuk memastikan atau melakukan pengawasan terhadap direksi apakah telah memperhatikan kepentingan dari seluruh pemangku kepentingan yang ada. Ukuran dewan

komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris. Dewan komisaris atau wakil pemilik perusahaan mempunyai tugas dalam melakukan pengawasan dalam mengelola perusahaan yang diatur oleh direksi dan memiliki tanggung jawab untuk menilai manajemen apakah telah memenuhi tanggung jawab dalam mengelola, mengembangkan perusahaan, dan menjalankan kontrol internal perusahaan. Dewan komisaris dalam susunan keanggotaannya tersusun dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Dari komisaris utama sampai anggota komisaris memiliki kesetaraan yang sama dalam kedudukannya. Perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan informasi terkait proporsi atau jumlah dewan komisaris independen, karena jumlah atau tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk membeberkan informasi lebih banyak dengan tujuan atau harapan dapat menyeimbangkan atau menyetarakan tingkat risiko reputasi pribadi mereka. Sehingga diharapkan perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan melakukan pengungkapan risiko keuangan yang lebih tinggi (Setyawan, 2019).

Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang berperan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan dan pengawasan kepada direksi atas tugasnya dalam memastikan apakah semua yang berjalan di perusahaan sudah sesuai dengan pemangku kepentingan. Dalam variabel ini, ukuran besar kecilnya dewan komisaris ditentukan oleh jumlah anggota dewan komisaris, baik itu yang berasal dari dalam perusahaan atau luar perusahaan atau dengan

kata lain anggota dewan komisaris yang independen maupun non independen. Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019) dan Syaifurakhman & Laksito (2016), ukuran dewan komisaris dihitung dengan rumus :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

#### **3.4.2.2. Komite Audit**

Menurut Yatim (2009), Komite audit adalah komite yang disusun oleh dewan komisaris dalam membantu tugasnya mencapai tujuan audit dalam perusahaan. Berdasar Keputusan Ketua Bapepam No. Kep29/PM/2004 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota komite audit yakni 1 (satu) orang komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lain yang berasal dari luar perusahaan publik”. Minimal ukuran atau jumlah komite audit yaitu sebanyak 3 orang. Di sejumlah penelitian, komite audit independen telah terbukti dapat menghadirkan kontrol yang efektif yang berguna bagi pengungkapan risiko keuangan perusahaan. Agar terciptanya koordinasi yang efektif, rapat diadakan sekurang-kurangnya sesuai ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang tertera pada anggaran dasar perusahaan. Dengan pertemuan tersebut diharapkan dapat membuat koordinasi yang efektif dalam melakukan kontrol laporan dan praktik penerapan *corporate governance* menjadi lebih baik.

Tujuan dibentuknya komite audit salah satunya untuk membantu tugas dari dewan komisaris atau sebagai organisasi yang menunjang dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan fungsinya untuk mencapai tujuan perusahaan. Berdasar Keputusan Ketua Bapepam No. Kep29/PM/2004 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota komite audit yakni 1 (satu) orang komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lain yang berasal dari luar perusahaan publik”. Jumlah tiga orang komite audit merupakan jumlah minimal anggota komite audit (Syaifurakhman & Laksito, 2016). Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kencana & Lastanti (2018), Syaifurakhman & Laksito (2016) yang diadaptasi dari penelitian Yatim (2009), ukuran komite audit dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

#### **3.4.2.3. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris**

Latar belakang merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam pengambilan keputusan dan fungsi pengawasan. Latar belakang pendidikan seorang dewan komisaris tentunya dapat mempengaruhi profesionalitas dewan komisaris dalam mengidentifikasi masalah atau risiko yang relevan dan spesifik yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Pengawasan dan pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh suatu karakteristik anggota dewan yaitu latar belakang pendidikan formal para anggota dewan. Karakteristik tersebut membantu anggota dewan komisaris

dalam menganalisis masalah atau risiko yang mempengaruhi kinerja perusahaan karena secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan ataupun sikap profesional dari dewan komisaris tersebut. Dewan komisaris yang memiliki keahlian di bidang akuntansi diharapkan mampu menerapkan standar akuntabilitas sehingga membantu dalam pengawasan dan pengendalian perusahaan.

Anggota dewan komisaris yang memiliki gelar pendidikan atau latar belakang pendidikan dibidang ekonomi dan bisnis dianggap lebih cakap dan mumpuni dalam mengontrol dewan direksi dalam mengelola perusahaan dan pengawasan terhadap pengungkapan risiko keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Latar belakang pendidikan dewan komisaris dapat diperoleh dengan melihat profil dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan. Mengacu pada penelitian Tarantika & Solikhah (2019) dan Faisal (2018) proksi variabel ini diukur dengan jumlah dewan komisaris yang menempuh atau memiliki gelar ekonomi, bisnis, akuntansi, dan keuangan.

$$\begin{aligned}
 & \sum \text{Dewan Komisaris Latar Belakang Pendidikan} \\
 \text{LBPKD} &= \frac{\text{Ekonomi Bisnis Akuntansi dan Keuangan}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%
 \end{aligned}$$

#### 3.4.2.4. Perbedaan Gender

Dari perspektif dewan perusahaan, ada berbagai fitur yang ada di antara anggota dewan atau direktur yang berbeda, yang dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan mereka terutama yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik pengungkapan risiko keuangan yaitu perbedaan gender. Dewan yang beragam berarti bahwa ada juga pandangan yang beragam tentang penanganan yang memuaskan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Negara-negara barat seperti Inggris dapat dianggap telah membuat langkah-langkah signifikan dalam hal memasukkan perempuan dalam posisi manajemen dan kepemimpinan senior seperti dewan direksi, yang bertentangan dengan dengan negara dalam kasus (Bufarwa et al., 2020).

Perbedaan gender adalah keragaman atau perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam jajaran anggota dewan komisaris. Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan pola pikir, pendapat, dan cara pandang dalam proses pengambilan keputusan. Mengacu pada penelitian Tarantika & Solikhah (2019) dan Bufarwa et al., (2020) proksi variabel ini diukur dengan persentase komisaris wanita dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Perbedaan Gender} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Wanita}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### 3.4.2.5. Budaya Hierarki

Budaya organisasi merupakan cara pandang dari sebuah budaya dalam organisasi. Budaya organisasi merupakan pedoman untuk bertindak, melakukan dan menangani suatu hal dengan mengadaptasi dari luar dan

diaplikasikan ke dalam organisasi, dimana karyawan bekerja dengan tenang, tekun, teliti dan bermanfaat bagi karyawan baru. Budaya perusahaan dapat mempengaruhi perilaku dari manajemen pada suatu pengambilan keputusan. Budaya hierarki adalah budaya yang diterapkan pada suatu organisasi yang mengutamakan kepentingan internal serta penerapan aturan-aturan dan kebijakan yang ketat. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014), budaya hierarki dihitung dengan rumus :

$$\text{Budaya Hierarki} = \frac{\text{Biaya Tenaga Kerja}}{\text{Laba Bersih}}$$

#### 3.4.2.6. Budaya Pasar

Menurut Dewi & Surya (2017) Budaya organisasional merupakan bentuk dari nilai-nilai sosial dalam suatu organisasi yang dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi dengan melakukan penanaman nilai-nilai saat pertama karyawan bergabung pada organisasi tersebut. Penanaman nilai-nilai budaya organisasi berawal dari bagaimana pendiri perusahaan membuat pedoman perilaku yang memuat budaya organisasi seperti apa yang akan dikembangkan pada organisasinya. Budaya pasar adalah budaya yang diterapkan pada suatu organisasi dimana budaya ini berkaitan dengan transaksi antara pihak internal perusahaan dengan pihak luar seperti pemasok, pelanggan, kreditur, investor, dll. Budaya ini menciptakan persaingan sebagai dasar dalam



menjalankan perusahaan sehingga membuat para karyawan termotivasi untuk lebih kompetitif dan produktif. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014), budaya pasar dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Budaya Pasar} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.4.2.7. Leverage

Menurut Hakim & Triyanto (2019), *leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menjelaskan bagaimana hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset perusahaan. Dalam struktur modal, kreditur bisa mendesak perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut apabila perusahaan memiliki risiko hutang yang tinggi. Untuk mempersiapkan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan, perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko. Pihak kreditur sendiri akan selalu mengawasi dan memerlukan informasi yang banyak dan luas tentang kondisi keuangan perusahaan. Pada situasi dan kondisi demikian, perusahaan akan senantiasa melakukan informasi secara luas (Gunawan & Zakiyah, 2017).

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan semakin besar nilai *leverage*, maka mengindikasikan bahwa perusahaan sering melakukan pinjaman atau bergantung pada hutang, sehingga *leverage* digunakan untuk

mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang yang dimiliki dengan menggunakan aset perusahaan. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019), *leverage* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5. Metode Analisis

#### 3.5.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini mendeskripsikan variabel dependen yakni pengungkapan risiko keuangan yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan pada periode tahun 2016 sampai tahun 2020. Nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal, dan nilai standar deviasi merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dependen dan independen.

#### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

##### 3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini difungsikan untuk menguji model regresi, apakah dalam model tersebut mempunyai variabel dependen dan variabel independen terdapat persebaran atau distribusi data yang normal atau tidak normal.

### **3.5.2.2. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi atau kedekatan hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain. Model regresi yang ideal yakni adalah model regresi yang terbebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi masing-masing variabel independen

### **3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas menguji apakah pada model analisis regresi terdapat adanya perbedaan variansi residu dari kasus pengamatan satu ke lainnya. Homokedastisitas dapat terjadi dalam uji heteroskedastisitas apabila variansi residu dari kasus pengamatan satu ke lainnya menghasilkan nilai tetap. Heteroskedastisitas terjadi apabila variansi residu dari kasus pengamatan satu ke lainnya menghasilkan nilai berbeda.

### **3.5.2.4. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat korelasi yang terjadi antara gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Pengujian autokorelasi menggunakan melalui uji *Durbin Watson* dan Uji *Run Test*.

### **3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda**

Metode analisis data regresi linier berganda, digunakan untuk menggambarkan pengaruh variabel independen (ukuran dewan komisaris,

komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, budaya hierarki, budaya pasar, dan *leverage* terhadap variabel dependen (pengungkapan risiko keuangan). Model analisis yang dipakai merupakan persamaan regresi yang menguji hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen (Syaifurakhman & Laksito, 2016).

Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini.

$$FRDI = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2KA + \beta_3LBPKD + \beta_4GNDR + \beta_5HIER + \beta_6PASR + \beta_7Lev + \varepsilon$$

Keterangan:

FRDI = *Financial Risk Disclosure*

Index  $\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

LBPKD = Latar belakang pendidikan dewan komisaris

GNDR = Perbedaan Gender

HIER = Budaya Hierarki

PASR = Budaya Pasar

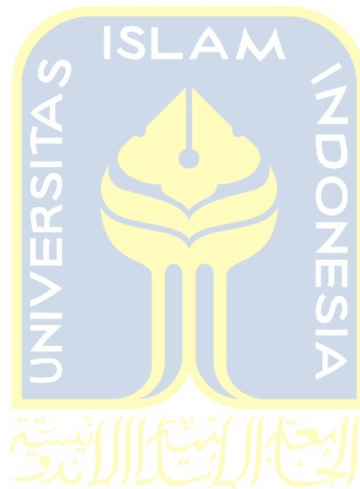
LEV = *leverage*

$\varepsilon$  = *Error*

#### 3.5.4. Uji Hipotesis

Uji T atau Uji Parsial digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kemampuan dari masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen.

Dalam hipotesis ini *level of significance* adalah nilai untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak yaitu sebesar 5% atau  $(\alpha) = 0,05$ . Jika  $\text{sign. } t > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, jika  $\text{sign. } t < 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan dan tahunan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan platform pendidikan investasi dan keuangan yaitu [www.sahamok.net](http://www.sahamok.net). Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan pada penelitian ini, sedangkan metode *purposive sampling* merupakan metode atau teknik pemilihan sampel. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 merupakan objek penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020	43
2.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode 2016-2020 menggunakan satuan mata uang selain rupiah.	(0)
3.	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2016-2020.	(19)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian	(1)
5.	Jumlah Perusahaan Sampel	23
6.	Jumlah Observasi (23 x 5 tahun)	115

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau penjelasan deksripsi yang memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis suatu data dan pembahasannya. Statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan gambaran suatu data mengenai nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini terlihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasis Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	115	2,00	8,00	4,3913	1,75567
KA	115	3,00	4,00	3,0174	,13130
LBPDK	115	,00	1,00	,6121	,26258
GNDR	115	,00	,75	,1543	,22600
HIER	115	-3,35	2316,28	21,6293	215,95514
PASR	115	-2,63	,73	,1021	,29452
LEV	115	,08	2,90	,4764	,38117
FRDI	115	,37	,90	,7217	,10647
Valid N (listwise)	115				

*Sumber: Output SPSS yang diolah 2022*

Tabel 4.2 Menunjukkan nilai rata-rata pada setiap variabel dalam penelitian. Sebaran nilai sampel data ditunjukkan pada standar deviasi dimana semakin kecil nilai standar deviasi, artinya nilai pada sampel data cenderung dekat dengan nilai rata-ratanya dan begitu juga sebaliknya dimana semakin besar standar deviasinya, nilai sampel semakin menyebar menjauhi nilai rata-ratanya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada 115 data observasi dapat diambil kesimpulan:

1. Nilai rata-rata *financial risk disclosure index* (FRDI) adalah sebesar 0,7217 atau 21 item pengungkapan dimana tingkat risiko perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi berkisar 72% atau diatas 50%. Nilai dari standar deviasi *financial risk disclosure index* (FRDI) lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu 0,10647 yang berarti data bersifat homogen. Nilai minimum *financial risk disclosure index* (FRDI) sebesar 0,37 atau 11 item pengungkapan, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan risiko keuangan sebanyak 11 item merupakan perusahaan dengan *financial risk disclosure* (FRDI) yang rendah. Sedangkan, nilai maksimum *financial risk disclosure index* (FRDI) sebesar 0,90 atau 27 item pengungkapan, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan risiko keuangan sebanyak 27 item merupakan perusahaan dengan *financial risk disclosure* (FRDI) yang tinggi.
2. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris (UDK) adalah sebesar 4,3913 atau terdapat sedikitnya 4 dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang terdiri dari 1 dewan komisaris utama, 1 komisaris independen, dan 2 anggota dewan komisaris. Nilai dari standar deviasi ukuran dewan komisaris (UDK) lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu 1,75567 yang berarti data bersifat homogen. Nilai minimum ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar 2,00 atau 2 dewan komisaris, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki 2 dewan komisaris merupakan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris (UDK) yang rendah.



Sedangkan, nilai maksimum ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar 8,00 atau 8 dewan komisaris, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki 8 dewan komisaris merupakan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris (UDK) yang tinggi.

3. Nilai rata-rata komite audit (KA) adalah sebesar 3,0174 atau terdapat sedikitnya 3 komite audit dalam suatu perusahaan yang terdiri dari 1 komite audit dan 2 anggota komite audit. Nilai dari standar deviasi komite audit (KA) lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu 0,13130 yang berarti data bersifat homogen. Nilai minimum komite audit (UDK) sebesar 3,00 atau 3 komite audit, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki 3 komite audit merupakan perusahaan dengan komite audit (UDK) yang rendah dikarenakan tidak memiliki atau tidak mengungkapkan informasinya mengenai komite audit. Sedangkan, nilai maksimum komite audit (KA) sebesar 4,00 atau 4 komite audit, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki 4 komite audit merupakan perusahaan dengan komite audit (KA) yang tinggi.
4. Nilai rata-rata latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBPKD) adalah sebesar 0,6121 atau terdapat 1 dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, bisnis, manajemen, dan akuntansi. Nilai dari standar deviasi latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBPKD) lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu 0,26258 yang berarti data bersifat homogen. Nilai minimum latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBPKD) sebesar 0,00 atau 0 latar belakang pendidikan dewan komisaris, menunjukkan bahwa

perusahaan yang memiliki 0 latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan perusahaan dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBPKD) yang rendah dikarenakan tidak memiliki dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan ekonomi, bisnis, manajemen, dan akuntansi. Sedangkan, nilai maksimum latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBPKD) sebesar 1,00 atau 1 latar belakang pendidikan dewan komisaris, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki 1 latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan perusahaan dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris yang tinggi dikarenakan dari beberapa dewan komisaris yang ada setidaknya terdapat 1 dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, bisnis, manajemen, dan akuntansi.

5. Nilai rata-rata perbedaan gender (GNDR) adalah sebesar 0,1543 atau terdapat 2 dewan komisaris perempuan. Nilai dari standar deviasi perbedaan gender (GNDR) lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu 0,22600 yang berarti data bersifat heterogen. Nilai minimum perbedaan gender (GNDR) sebesar 0,00 atau 0 dewan komisaris perempuan, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki 0 dewan komisaris perempuan merupakan perusahaan dengan perbedaan gender (GNDR) yang rendah dikarenakan tidak memiliki dewan komisaris yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan, nilai maksimum perbedaan gender (GNDR) sebesar 0,75 atau 1 dewan komisaris perempuan, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki 1 dewan komisaris perempuan merupakan perusahaan dengan perbedaan gender yang tinggi dikarenakan dari beberapa

dewan komisaris yang ada setidaknya terdapat 1 dewan komisaris yang berjenis kelamin perempuan.

6. Nilai rata-rata budaya hierarki (HIER) adalah sebesar 21,6293 menunjukkan bahwa penerapan budaya hierarki pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi cukup tinggi yaitu sekitar 2162,93%. Nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah efektif pada bagian internal dengan mengimplementasikan kebijakan dan peraturan yang ketat. Nilai standar deviasi lebih tinggi dari reratanya sehingga datanya bersifat heterogen yaitu sebesar 215,95514. Nilai minimum budaya hierarki (HIER) menunjukkan angka -3,35 atau -335% yang berarti bahwa perusahaan memiliki budaya hierarki yang paling rendah atau tidak diterapkannya budaya hierarki. Nilai maksimum budaya hierarki adalah 2316,28 menunjukkan perusahaan dengan penilaian 2316,28% memiliki budaya hierarki yang tertinggi.
7. Nilai rata-rata budaya pasar (PASR) adalah sebesar 0.1021 menunjukkan bahwa penerapan budaya pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, farmasi cenderung rendah yaitu sekitar 10,21%. Nilai yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan belum efektif pada dalam bersaing dengan perusahaan lain. Nilai standar deviasi lebih tinggi dari reratanya sehingga datanya bersifat heterogen yaitu sebesar 0,29452. Nilai minimum budaya pasar (PASR) menunjukkan angka -2,63 atau -263% yang berarti bahwa perusahaan memiliki budaya pasar yang paling rendah atau tidak diterapkannya budaya pasar. Nilai maksimum budaya pasar adalah 0,73

menunjukkan perusahaan dengan penilaian 73% memiliki budaya hierarki yang tertinggi.

8. Nilai rata-rata *leverage* (LEV) adalah sebesar 0,4764 menunjukkan bahwa perbandingan antara hutang dan *asset* perusahaan yaitu 47,64%. Nilai yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih rendah dari aset. Nilai standar deviasi lebih rendah dari reratanya sehingga datanya bersifat homogen yaitu sebesar 0,38117. Nilai minimum *leverage* (LEV) menunjukkan angka 0,08 atau 8% yang berarti bahwa perusahaan memiliki perbandingan antara hutang dan aset terendah atau bisa dikatakan perusahaan mempunyai aset lebih besar dibandingkan hutang. Nilai maksimum *leverage* adalah 2,90 menunjukkan perusahaan 290x lipat memiliki perbandingan hutang dengan aset tertinggi.

#### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan agar model regresi dalam penelitian ini dapat secara teoretis menghasilkan nilai parametrik yang valid dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik terbebas dari adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan data yang berdistribusi normal.

##### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, data variabel berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik merupakan data yang berdistribusi dengan normal. Uji normalitas

menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,05. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08990337
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,038
	Negative	-,051
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output SPSS yang diolah 2022

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, nilai probabilitas atau nilai sign. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 mengindikasikan bahwa data berdistribusi atau menyebar secara normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terjadi korelasi antara variabel bebas pada model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau terjadi multikolinearitas. *Variance Inflation Factor* atau *VIP* digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya multikolinearitas. Jika nilai *VIP* lebih kecil atau kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas bernilai VIP kurang dari 10 dan memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

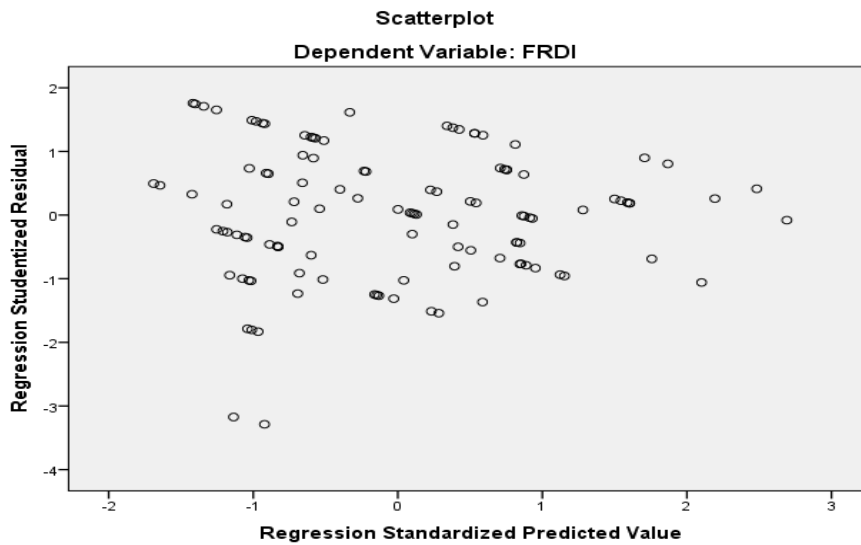
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	UDK	,894	1,119
	KA	,956	1,046
	LBPDK	,903	1,108
	GNDR	,881	1,136
	HIER	,934	1,071
	PASR	,709	1,411
	LEV	,673	1,485

*Sumber: Output SPSS yang diolah 2022*

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik yaitu jika tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dimana data tersebut merupakan data yang mempunyai kesamaan varians dalam fungsi regresi atau disebut homoskedastisitas. Terdapat beberapa model pengujian heteroskedastisitas, pada pengujian ini dilakukan uji catterplot diperkuat dengan uji rank spearman. Hasil pengujian dengan metode scatterplot ditunjukkan pada gambar berikut :

**Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot**



*Sumber: Output SPSS yang diolah 2022*

Dari gambar hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi dikarenakan sebaran data residual terdistribusi secara acak di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola. Untuk mendukung hasil analisis grafik, dilakukan uji selanjutnya dengan menggunakan metode rank spearman. Hasil pengujiannya terlihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Heteroskedastisitas - Rank Spearman**

			UDK	KA	LBPDK	GNDR	HIER	PASR	LEV
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,048	-,012	,018	-,029	-,073	,108	,114
		Sig. (2-tailed)	,614	,899	,846	,755	,439	,250	,225
		N	115	115	115	115	115	115	115

*Sumber: Output SPSS yang diolah 2022*

Pada uji heteroskedastisitas menggunakan metode rank spearman, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Nilai sig. (2-tailed) dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi memiliki tujuan untuk memastikan apakah terdapat korelasi antara suatu data dengan data sebelumnya pada data *time series* atau data yang diuraikan berdasarkan waktu dan ruang. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Data yang baik adalah data yang bebas dari gejala autokorelasi atau terbebas dari gejala autokorelasi baik positif atau negatif yaitu apabila nilai DW lebih besar dari batas atas ( $du$ ) dan kurang dari ( $4-du$ ). Hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Uji Autokorelasi – Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,240	,09280	2,105

Sumber: Output SPSS yang diolah 2022



Berdasarkan analisis tabel 4.6 nilai Durbin Watson diperoleh sebesar 2,105 dimana terletak antara  $du$  (1,8265) dengan  $4-du$  (2,1735). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi. Untuk menambah keyakinan hasil uji diatas maka dilakukan uji lain yaitu menggunakan uji Run Test. Tabel 4.7 berikut menunjukkan hasil uji Run Test:

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi – Run Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,00256
Cases < Test Value	57
Cases >= Test Value	58
Total Cases	115
Number of Runs	55
Z	-,655
Asymp. Sig. (2-tailed)	,513

*Sumber: Data SPSS yang diolah 2022*

Berdasarkan hasil uji Run Test pada tabel 4.7 nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,513 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi.

#### **4.4 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji dapat ditulis persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{FRDI} = 0,102 + 0,026\text{UDK} + 0,158\text{KA} - 0,026\text{LBPK} - 0,029\text{GNDR} - 0,000008\text{HIER} + 0,084\text{PASR} + 0,084\text{LEV} + e$$

#### 4.4.1 Uji F

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji F dengan nilai signifikansi sebesar  $< 0,05$ . Hasil uji disajikan pada tabel 4.8

**Tabel 4.8**  
Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,371	7	,053	6,152	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,921	107	,009		
	Total	1,292	114			

a. Dependent Variable: FRDI

b. Predictors: (Constant), LEV, LBPK, KA, GNDR, HIER, UDK, PASR

Sumber: Data SPSS yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa secara simultan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, perbedaan gender, budaya hierarki, budaya pasar, dan *leverage* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

#### 4.4.2 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa persentase pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengukuran koefisien determinasi. Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,240	,09280

a. Predictors: (Constant), LEV, LBPKD, KA, GNDR, HIER, UDK, PASR

*Sumber: Data SPSS yang diolah*

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai adjusted R square yakni sebesar 0,287. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 28,7% variabel independen mempengaruhi model persamaan regresi, sedangkan sebesar 71,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan. Faktor lain tersebut dapat berupa likuiditas, profitabilitas, budaya *adhoracy*, dll.

#### 4.5 Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen atau pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.0**  
**Uji T (Uji Hipotesis)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,102	,213		,479	,633	
	UDK	,026	,005	,432	5,007	,000	H1 diterima
	KA	,158	,068	,195	2,334	,021	H2 diterima
	LBPDK	-,026	,035	-,064	-,749	,456	H3 ditolak
	GNDR	-,029	,041	-,062	-,717	,475	H4 ditolak
	HIER	-8,441E-6	,000	-,017	-,203	,840	H5 ditolak
	PASR	,084	,035	,231	2,383	,019	H6 diterima
	LEV	,084	,028	,300	3,021	,003	H7 diterima

a. Dependent Variable: FRDI

Sumber: Data SPSS yang diolah

#### 1. Pengujian Hipotesis H1

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi ukuran dewan komisaris yaitu 0,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi  $< 0,05$  yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan sehingga hipotesis **H1 penelitian ini didukung**.

#### 2. Pengujian Hipotesis H2

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi komite audit yaitu 0,158 dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi

$< 0,05$  yang berarti komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan sehingga hipotesis **H2 penelitian ini didukung.**

### 3. Pengujian Hipotesis H3

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi latar belakang pendidikan dewan komisaris yaitu  $-0,026$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,456$ . Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi  $> 0,05$  yang berarti latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan sehingga hipotesis **H3 penelitian ini ditolak.**

### 4. Pengujian Hipotesis H4

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi perbedaan gender yaitu  $-0,029$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,475$ . Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi  $> 0,05$  yang berarti perbedaan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan sehingga hipotesis **H4 penelitian ini ditolak.**

### 5. Pengujian Hipotesis H5

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi budaya hierarki yaitu  $-0,000008$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,840$ . Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi  $> 0,05$  yang berarti budaya hierarki tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan sehingga hipotesis **H5 penelitian ini ditolak.**

#### 6. Pengujian Hipotesis H6

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi budaya pasar yaitu 0,084 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi  $< 0,05$  yang berarti budaya pasar berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan sehingga hipotesis **H6 penelitian ini didukung.**

#### 7. Pengujian Hipotesis H7

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi *leverage* yaitu 0,084 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi  $< 0,05$  yang berarti *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan sehingga hipotesis **H7 penelitian ini didukung.**

### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.6.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan

Hasil pengujian menyatakan jika ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Semakin banyak jumlah dari dewan komisaris akan menyebabkan pengungkapan risiko keuangan yang meningkat, hal sebaliknya terjadi apabila semakin sedikit atau kecil jumlah dewan komisaris maka pengungkapan risiko semakin menurun atau rendah.

Menurut UU No. 40 Tahun 2007, dewan komisaris adalah organ perseroan yang mempunyai tugas untuk melaksanakan pengawasan secara *general* dan atau khusus berdasarkan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya wajib dengan itikad baik, penuh tanggungjawab dan kehati-hatian. Ukuran dewan komisaris sendiri merupakan jumlah anggota dari dewan komisaris baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

Teori keagenan menyatakan mekanisme pelaksanaan tata kelola perusahaan ditentukan salah satunya oleh dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris yang baik salah satunya memperhatikan ukuran atau jumlah dewan direksi. Tekanan psikologis akan terjadi ketika jumlah dari dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan ukuran dewan direksi, maka dari itu sebaiknya jumlahnya disesuaikan atau paling tidak sama. Selain itu, ukuran dewan komisaris yang minim akan membuat biaya keagenan yang tinggi dikarenakan kekurangan keahlian sehingga menimbulkan dampak rendahnya kualitas keputusan dan pengawasan. Ukuran dewan komisaris yang besar dimungkinkan akan lebih baik dalam mengawasi praktik pengungkapan dan menentukan kebijakan perusahaan dalam hal ini pengungkapan risiko keuangan secara luas sehingga tidak adanya informasi yang ditutupi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Adiwibowo (2017) mendukung penelitian ini dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap

pengungkapan risiko keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan.

#### **4.6.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Hasil pengujian menyatakan jika komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Semakin banyak jumlah dari komite audit akan menyebabkan pengungkapan risiko keuangan yang meningkat, hal sebaliknya terjadi apabila semakin sedikit atau kecil jumlah komite audit maka pengungkapan risiko semakin menurun atau rendah.

Teori keagenan yang diimplementasikan oleh Mubarak & Rohman (2013) menyatakan bahwa komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal itu diduga berdasarkan keefektifan kinerja dan hadirnya komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dalam memberikan penyajian laporan keuangan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan akan menjadi semakin baik dengan adanya kinerja komite audit yang baik (Syarifurakhman & Laksito, 2016). Dengan kata lain bahwa semakin banyaknya komite audit akan semakin besar pengawasan yang dilakukan,



sehingga semakin luas informasi yang diungkapkan dalam praktik pengungkapan risiko.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifurakhman & Laksito (2016) mendukung penelitian ini dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2018) dan Sholikhah & Sari (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan.

#### **4.6.3 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Hasil pengujian menyatakan jika latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Jika semakin besar latar belakang pendidikan dewan komisaris dari suatu perusahaan maka tidak akan menyebabkan turunnya pengungkapan risiko keuangan yang diungkapkan.

Gelar pendidikan yang diperoleh seseorang dijadikan acuan bahwa seseorang tersebut memiliki kompetensi pada bidang yang dijalani. Keuangan dan ekonomi merupakan salah satu kompetensi atau keahlian yang dimiliki sehingga dapat menciptakan kualitas laporan keuangan yang baik. Meskipun demikian, dewan komisaris yang memiliki latar belakang pada bidang ekonomi

dan keuangan belum tentu paham mengenai bagaimana pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi serta pengawasan secara maksimal yaitu pengawasan terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen yang merupakan pihak agen belum dapat dipercaya sepenuhnya oleh publik dan *shareholders* yang merupakan pihak prinsipal. Adanya kesenjangan tersebut membuat munculnya *agency problem* yang dapat mempengaruhi luasnya praktik pengungkapan risiko yang diungkapkan.

Banyaknya risiko yang dihadapi perusahaan membuat seorang anggota dewan komisaris diharuskan memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip dalam mengelola risiko yang ada. Pemahaman tersebut dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan yang telah didapat atau ditempuh seorang dewan komisaris. Sehingga diharapkan dengan adanya dewan komisaris akan membantu dalam mengendalikan suatu perusahaan agar berjalan dengan efektif.

Berbagai risiko yang dihadapi perusahaan selain risiko keuangan membuat latar belakang pendidikan ekonomi dan keuangan yang dimiliki dewan komisaris tidak cukup untuk mengelola berbagai risiko yang ada karena mungkin hanya fokus pada pemahaman akan risiko keuangannya saja. Akan lebih baik jika dewan komisaris di suatu perusahaan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Probohudono (2017) mendukung penelitian ini dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh ElKelish & Hassan (2014) dan Putri & Yuniatin (2020) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan.

#### **4.6.4 Pengaruh Perbedaan Gender Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Hasil pengujian menyatakan jika perbedaan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Jika semakin besar perbedaan gender dari suatu perusahaan maka tidak akan menyebabkan turunnya pengungkapan risiko keuangan yang diungkapkan.

Menurut teori keagenan, masalah agensi yang timbul antara agen atau pihak manajemen dengan pihak pemilik atau *principal* dapat merugikan perusahaan. Cara yang dilakukan untuk menguranginya yaitu dengan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan menggunakan *board diversity* atau keberagaman dewan dalam perusahaan. keberagaman dewan yang dimaksud yaitu keberagaman gender.

Adanya dewan komisaris perempuan memberi anggapan bahwa dapat memberikan perluasan terhadap praktik pengungkapan risiko. Adanya

pengawasan yang baik dan sikap kehati-hatian yang dimiliki perempuan menjadi alasan mengapa adanya perempuan dapat memperluas praktik pengungkapan risiko. Hal ini juga sejalan dengan teori feminisme yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan. Teori ini juga mengkaji mengenai tangkalah laku perempuan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan pada teori tersebut, berdasar uji hipotesis yang dilakukan, ketika perbedaan gender dewan komisaris semakin tinggi atau jumlah dewan komisaris perempuan meningkat, hal tersebut tidak akan memperluas pengungkapan risiko. Sementara itu, jumlah dari dewan komisaris perempuan sendiri berbanding terbalik dengan dewan komisaris laki-laki, dewan komisaris perempuan jumlahnya masih sangat sedikit atau minim. Dewan komisaris perempuan disebut minoritas dikarenakan tidak ada kebijakan tentang adanya perbedaan dewan komisaris pada suatu perusahaan sehingga dewan komisaris perempuan tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019) mendukung penelitian ini dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa perbedaan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh ElKelish & Hassan (2014) dan Putri & Yuniatin (2020) yang

menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan.

#### **4.6.5 Pengaruh Budaya Hierarki Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Hasil pengujian menyatakan jika budaya hierarki tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Jika semakin tinggi budaya hierarki dari suatu perusahaan maka tidak akan menyebabkan turunnya pengungkapan risiko keuangan yang diungkapkan.

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara pemilik dan agen di dasari oleh budaya perusahaan, salah satunya budaya hierarki. Hal ini dikarenakan budaya hierarki dapat mempengaruhi tingkah laku dari manajemen selaku *principal* dalam melakukan suatu tindakan. Menurut Camerom & Quinn (1999), perusahaan yang termasuk ke dalam golongan budaya ini mengharuskan para anggota untuk menaati peraturan formal dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh manajemen selaku *principal*. Karakteristik dari budaya hierarki yaitu *internal control* (pengawasan internal). Fokus dari budaya hierarki yaitu lebih mengedepankan efektivitas dan internal perusahaan. Cara yang dilakukan dengan prosedur, aturan dan strategi seperti *problem detection*, *process control*, dan *problem solvin*. Cara tersebut dapat berdampak pada pengungkapan risiko yang lebih tinggi.

Hasil yang tidak berpengaruh dimungkinkan dikarenakan implementasi prosedur aturan, dan strategi yang tidak diimbangi dengan pengawasan yang menyeluruh yang dapat mengakibatkan informasi atau risiko yang tidak diungkapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Probohudono (2017) mendukung penelitian ini dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa budaya hierarki tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian sama yang dilakukan oleh ElKelish & Hassan (2014) yang menyatakan bahwa budaya hierarki berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan.

#### **4.6.6 Pengaruh Budaya Pasar Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Hasil pengujian menyatakan jika budaya pasar berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Jika semakin tinggi budaya pasar dari suatu perusahaan maka akan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan risiko keuangan yang diungkapkan.

Lingkungan eksternal merupakan fokus utama perusahaan yang menerapkan budaya pasar. Demi kemajuan perusahaan, setiap anggota atau karyawan diharapkan mampu berkontribusi atau berpartisipasi dengan berorientasi atau mengacu pada reputasi dan pencapaian tujuan sebagai prioritas utama. Untuk menjadi perusahaan yang unggul pada sektornya, masing-masing perusahaan akan bersaing untuk mempertahankan pangsa

pasar. Hubungan baik dengan konsumen merupakan kunci utama untuk keberhasilan suatu perusahaan, hubungan tersebut dilihat dari bagaimana respon konsumen akan produk atau jasa dan tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan. Hubungan tersebut juga diperlukan perusahaan untuk mempertahankan atau mengamankan posisi perusahaan di pasar.

Teori sinyal mengatakan jika perusahaan akan lebih cenderung mengungkapkan ke pasar mengenai kondisi yang ada ke dalam sebuah sinyal berupa informasi yang akan ditangkap atau direspon pasar. Guna meningkatkan daya saing, perusahaan pemimpin pasar akan melakukan pengungkapan atau memberikan sinyal berupa informasi yang lebih luas dengan tujuan agar kepuasan dari pihak eksternal ataupun pemangku kepentingan dapat meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Probohudono (2017) mendukung penelitian ini dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa budaya pasar berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Elkelish & Hassan (2014) yang menyatakan bahwa budaya pasar tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan.

#### **4.6.7 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan**

Hasil pengujian menyatakan jika *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Jika semakin tinggi *leverage* dari suatu perusahaan maka akan menyebabkan semakin luasnya

pengungkapan risiko keuangan yang diungkapkan, hal tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi hutang dari suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin beresiko.

Menurut teori keagenan, kredit dari perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang tinggi dalam struktur modal dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar (Amran et al., 2009). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan bertindak untuk pengungkapan yang lebih luas agar dapat memenuhi kebutuhan dari kreditor. Maka akan sangat mungkin jika perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan mengungkapkan informasi yang sifatnya rahasia kepada para kreditor. Sesuai dengan teori sinyal, informasi yang diberikan perusahaan kepada kreditor terkait risiko yang sedang dihadapi oleh perusahaan akan membuat kreditor mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam pemenuhan akan kewajibannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunifa & Juliarto (2017) mendukung penelitian ini dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko keuangan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Budaya Pasar, dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan.
2. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Perbedaan Gender, dan Budaya Hierarki tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Industri pada penelitian ini hanya 2 sektor yaitu sub sektor makanan minuman dan farmasi, sehingga belum dapat mewakili semua perusahaan di sektor lain.
2. Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independen saja sebagai determinan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

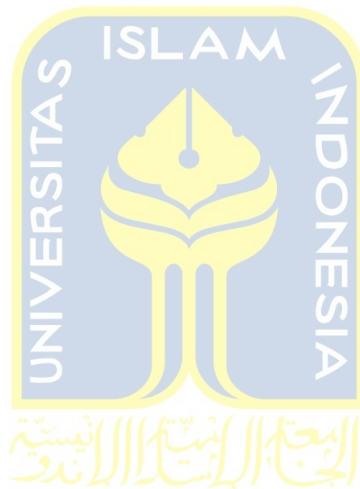
3. Pada pengukuran variabel ukuran dewan komisaris hanya menggunakan jumlah keseluruhan dari anggota dewan komisaris.
4. Pada pengukuran variabel perbedaan gender hanya membedakan jumlah dari dewan komisaris perempuan dan laki-laki.

### 5.3 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Item pengungkapan penelitian ini mengadaptasi pada *Grid of risk reporting. Financial risk* yang mengacu pada kondisi di luar negeri, perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap item pengungkapan risiko dengan menyesuaikan kondisi di Indonesia.
2. Peneliti yang akan datang dapat menggunakan jenis industri lain sehingga dengan menggunakan jenis perusahaan lain dapat diperbandingkan dengan penelitian ini.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti struktur kepemilikan manajerial atau profitabilitas. Selain itu peneliti dapat menambahkan variabel yang berkaitan dengan kondisi eksternal perusahaan seperti kondisi ekonomi dan teknologi informasi.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran variabel pada ukuran dewan komisaris tidak hanya jumlah anggotanya saja tetapi jumlah dari anggota dewan komisaris berdasarkan strata pendidikan.

5. Peneliti selanjutnya pada pengukuran variabel perbedaan gender tidak hanya menggunakan karakteristik gender namun dapat menggunakan karakteristik yang lebih spesifik seperti ketelitian, kejujuran, dan disiplin.



## DAFTAR PUSTAKA

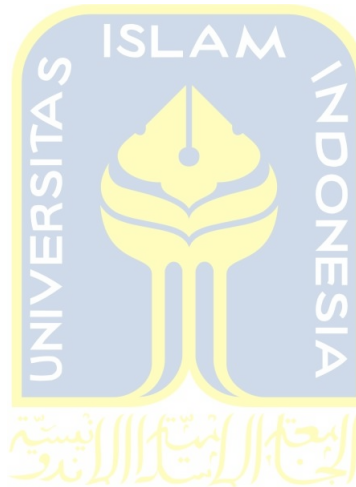
- Abraham, S., & Shrivess, P. J. (2014). Improving the relevance of risk factor disclosure in corporate annual reports. In *The British accounting review*. Elsevier. [https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0890838913000838?casa\\_token=2f9s4C3pRIEAAAAA:RCcbsVRAE\\_gppDQFAQbPJnse6xpiqW4DkBV\\_\\_-A39Hwx5Q7tyxNjBZMiRARFfPjnaWuJkDJtRyg](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0890838913000838?casa_token=2f9s4C3pRIEAAAAA:RCcbsVRAE_gppDQFAQbPJnse6xpiqW4DkBV__-A39Hwx5Q7tyxNjBZMiRARFfPjnaWuJkDJtRyg)
- Alshirah, M. H., Rahman, A. A., & Mustapa, I. R. (2020). Board of directors' characteristics and corporate risk disclosure: the moderating role of family ownership. In *EuroMed Journal of Business*. emerald.com. [https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/EMJB-09-2019-0115/full/html?casa\\_token=e05A\\_XjR68YAAAA:VoEzSg5Docqm5ONBvMB5JufORIGRiPzQ9hX1njAjNu30w2CuqqTO5lyFyMmruXg1\\_5qsBBqWDV DwsnjqBnLKBLoCAa7NCMFT2c1YkFjDWGHGeDNiM](https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/EMJB-09-2019-0115/full/html?casa_token=e05A_XjR68YAAAA:VoEzSg5Docqm5ONBvMB5JufORIGRiPzQ9hX1njAjNu30w2CuqqTO5lyFyMmruXg1_5qsBBqWDV DwsnjqBnLKBLoCAa7NCMFT2c1YkFjDWGHGeDNiM)
- Amran, A., Bin, A. M. R., & Hassan, B. (2009). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/02686900910919893/full/html>
- Anindyarta, A. W., & Cahyowati, N. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek .... In *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Atanasovski, A., Serafimoska, M., Jovanovski, K., & ... (2015). Risk disclosure practices in annual reports of listed companies: Evidence from a developing country. In *Risk*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/234630406.pdf>
- Bufarwa, I M; Elamer, A A; Ntim, C, G. . . . (2020). Gender diversity, corporate governance and financial risk disclosure in the UKBufarwa, I M Elamer, A A Ntim, C G. In *International Journal of ...*. emerald.com. [https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJLMA-10-2018-0245/full/html?casa\\_token=auvUiY7YF9MAAAAA:HfCL012f12z0LH0skZE6aasvs1ixToyHlcU3BX9nHHxAjiQftS95b-dBfnT8XRapVYUhfYYPi5ZTIpavUzus4qZ7K2pEeA6apNqPVvzPi3R-Nrs5a5KM](https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJLMA-10-2018-0245/full/html?casa_token=auvUiY7YF9MAAAAA:HfCL012f12z0LH0skZE6aasvs1ixToyHlcU3BX9nHHxAjiQftS95b-dBfnT8XRapVYUhfYYPi5ZTIpavUzus4qZ7K2pEeA6apNqPVvzPi3R-Nrs5a5KM)
- Cameron, K. S., & Quinn, R. E. (1999). Diagnosing and Changing Organizational Culture. In *NY: Addison Wealey Inc*.
- Dewi, I., & Surya, I. B. K. (2017). Pengaruh budaya organisasi terhadap komitmen organisasional dan organizational silence pada PT. PLN (persero) rayon Denpasar. In *E-Jurnal Manajemen*.

- Dey, R. K., Hossain, S. Z., & Rezaee, Z. (2018). Financial risk disclosure and financial attributes among publicly traded manufacturing companies: Evidence from Bangladesh. ... *of Risk and Financial Management*. <https://www.mdpi.com/1911-8074/11/3/50>
- Elkelish, W. W., & Hassan, M. K. (2014). Organizational culture and corporate risk disclosure. In *International Journal of Commerce and ...*. emerald.com. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJCoMA-06-2012-0035/full/html>
- Faisal, F. (2017). Factors influencing voluntary corporate risk disclosure practices by Indonesian companies. *Corporate Ownership & Control*. <http://eprints.undip.ac.id/74025/>
- Faisal, F. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu Dan Akuntansi Keuangan*. <http://eprints.undip.ac.id/74035/>
- Falendro, A., Faisal, F., & Ghozali, I. (2018). CHARACTERISTICS OF THE BOARD OF COMMISSIONERS, COMMITTEES AND DISCLOSURE OF COMPANY RISK. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan ...* <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/view/6741>
- Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan ...* <https://jurnal.polban.ac.id/akuntansi/article/view/559>
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, ukuran Dewan Komisaris, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (studi Empiris .... *EProceedings ...* <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/9712>
- Kencana, A., & Lastanti, H. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Prosiding Seminar Nasional ...* <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/2716>
- Kuswiratmo, B. A., & SH, M. H. (2016). *Keuntungan & Risiko Menjadi Direktur, Komisaris, dan Pemegang Saham*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UbW5DQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=keuntungan+dan+risiko+menjadi+direktur+komisaris+dan+pemegang+saham&ots=KIn0hL09RZ&sig=QhxsEqhCusT-bgfAHO2yfd8Swzg>
- Monjed, H., & Ibrahim, S. (2020). Risk disclosure, income smoothing and firm risk. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(3), 517–533. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2019-0085>

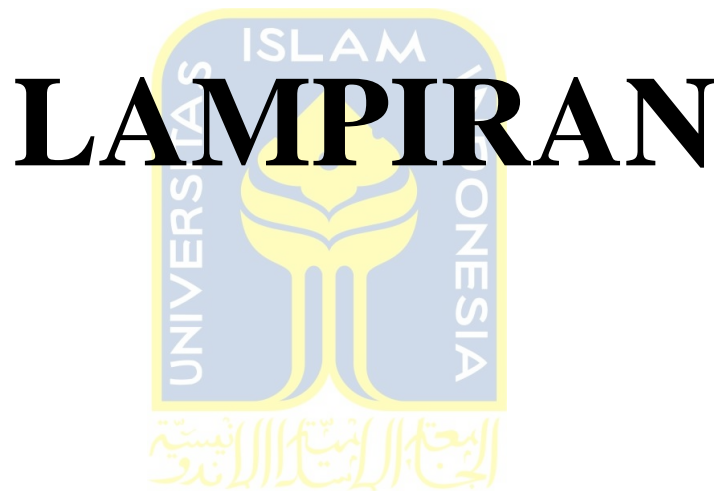
- Mubarok, M. A., & Rohman, A. (2013). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim (Studi .... Fakultas Ekonomika dan Bisnis.*
- Nahar, S, Azim, M., & Jubb, C. (2016). The determinants of risk disclosure by banking institutions. In *Asian Review of Accounting*. emerald.com. [https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ARA-07-2014-0075/full/html?casa\\_token=Oo\\_ddzQYDJUAAAAA:XqzCoocTQnsiZU9HNQ Qf7wqpO7ciSZf\\_oBodrrYmIs8oc\\_etl\\_nC4OYU60H4DUrOYf2tOCpDnogXbKJcoHJDS-NBO8bzNLZiQSNpI-RwhHWJogCTsFU](https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ARA-07-2014-0075/full/html?casa_token=Oo_ddzQYDJUAAAAA:XqzCoocTQnsiZU9HNQ Qf7wqpO7ciSZf_oBodrrYmIs8oc_etl_nC4OYU60H4DUrOYf2tOCpDnogXbKJcoHJDS-NBO8bzNLZiQSNpI-RwhHWJogCTsFU)
- Nahar, Shamsun, Azim, M. I., & Hossain, M. M. (2020). Risk disclosure and risk governance characteristics: evidence from a developing economy. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(4), 577–605. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2019-0083>
- Neifar, S., & Jarboui, A. (2018). Corporate governance and operational risk voluntary disclosure: Evidence from Islamic banks. In *Research in International Business and Finance*. Elsevier. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0275531917300995>
- Nkuutu, G., Ntayi, J. M., Nkote, I. N., Munene, J., & Kaberuka, W. (2020). Board governance quality and risk disclosure compliance among financial institutions in Uganda. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(1), 64–81. <https://doi.org/10.1108/JABES-04-2020-0036>
- Putri, I. S., & Yuniatin, T. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada Bank Syariah. *Business Innovation and* .... <http://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/51>
- Ramadhani, Z. I., & Adhariani, D. (2015). Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Efisiensi Investasi. In *SNA XVII Lombok*. lib.ibs.ac.id. <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XVIII/makalah/128.pdf>
- Saggar, R., & Singh, B. (2017). Corporate governance and risk reporting: Indian evidence. In *Managerial Auditing Journal*. emerald.com. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MAJ-03-2016-1341/full/html>
- Salem, I. H., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). Corporate governance and risk disclosure quality: Tunisian evidence. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 567–602. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2019-0005>
- Sari, I. R., Nasution, I. A., & Wijaya, S. (2021). Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Non Keuangan Yang .... *Jurnal Indonesia Sosial* .... <http://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/207>

- Sarwono, A. A., Hapsari, D., & ... (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang .... *EProceedings* .... <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6305>
- Setyawan, B. (2019). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN. *Jurnal Mitra Manajemen*. <http://ejournalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/192>
- Sholikhah, H., & Sari, S. P. (2020). Pengungkapan Risiko Keuangan Perbankan Dilihat dari Corporate Governance. *Proceeding of The URECOL*. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/945>
- Suhardjanto, D., & Dewi, A. (2011). Pengungkapan risiko finansial dan tata kelola perusahaan: Studi empiris perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/1005>
- Syaifurakhman, B., & Laksito, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of ...* <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18298>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management ...* <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/view/722>
- Wardhana, A. A., & Cahyonowati, N. (2013). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di ...* <http://eprints.undip.ac.id/39686/>
- Wibowo, A. E., & Probohudono, A. N. (2017). Board of Commisisioners, Organizational Culture, dan Financial Risk Disclosure di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek .... In *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Wicaksono, S. A., & Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting; Volume 6, Nomor 4, Tahun 2017, 6(4), 144–157*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18204>
- Yatim, P. (2009a). Audit committee characteristics and risk management of Malaysian listed firms. *Management & Accounting Review (MAR)*. <http://arionline.uitm.edu.my/ojs/index.php/MAR/article/view/261>

- Yatim, P. (2009b). Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia. In *Jurnal Akuntansi*.
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/19264>
- Zango, A. G., Kamardin, H., & Ishak, R. (2016). Audit quality, board gender and financial risk disclosure. In ... *of Economics and Financial* .... researchgate.net.  
[https://www.researchgate.net/profile/Adamu-Zango-2/publication/306194315\\_Audit\\_quality\\_board\\_gender\\_and\\_financial\\_risk\\_disclosure/links/5a68e9cbaca2728d0f5e0a74/Audit-quality-board-gender-and-financial-risk-disclosure.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Adamu-Zango-2/publication/306194315_Audit_quality_board_gender_and_financial_risk_disclosure/links/5a68e9cbaca2728d0f5e0a74/Audit-quality-board-gender-and-financial-risk-disclosure.pdf)







**Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	BUDI	Budi Starch & Sweener Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	DVLA	Darya Varia-Laboratoria Tbk
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INAF	Indofarma Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	KAEF	Kimia Farma Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	MERK	Merck Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	PEHA	Phapros Tbk
15	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
16	PYFA	Pyridam Farma Tbk
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
18	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
19	SKBM	Sekar Bumi Tbk
20	SKLT	Sekar Laut Tbk
21	STTP	Siantar Top Tbk
22	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
23	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

**Lampiran 2 Data Ukuran Dewan Komisaris**

KODE SAHAM	UKURAN DEWAN KOMISARIS (UDK)				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	5	5	2	2	4
ALTO	2	2	2	2	2
BUDI	3	3	3	3	3
DLTA	5	5	5	5	5
DVLA	7	7	7	7	7
ICBP	6	6	6	6	6
INAF	3	3	3	3	3
INDF	8	8	8	8	8
KAEF	5	5	5	5	4
KLBF	7	7	6	7	7
MERK	3	3	2	2	2
MLBI	7	6	6	8	6
MYOR	5	5	5	5	6
PEHA	3	3	4	4	4
PSDN	6	6	6	6	6
PYFA	4	4	4	4	4
ROTI	3	3	3	3	3
SIDO	3	3	5	5	6
SKBM	3	3	3	3	3
SKLT	3	3	3	3	3
STTP	2	2	2	2	2
TSPC	6	5	5	5	5
ULTJ	3	3	3	4	4

**Lampiran 3 Data Komite Audit**

<b>KODE SAHAM</b>	<b>KOMITE AUDIT (KA)</b>				
	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
AISA	3	3	3	3	3
ALTO	3	3	3	3	3
BUDI	3	3	3	3	3
DLTA	3	3	3	3	3
DVLA	3	3	3	3	3
ICBP	3	3	3	3	3
INAF	3	3	3	3	3
INDF	3	3	3	3	3
KAEF	3	3	3	3	4
KLBF	3	3	3	3	3
MERK	3	3	3	3	3
MLBI	3	3	3	3	3
MYOR	3	3	3	3	3
PEHA	3	3	3	3	3
PSDN	3	3	3	3	3
PYFA	3	3	3	3	3
ROTI	3	3	3	3	3
SIDO	3	3	3	3	3
SKBM	3	3	3	3	3
SKLT	3	3	3	3	3
STTP	3	3	3	3	4
TSPC	3	3	3	3	3
ULTJ	3	3	3	3	3

**Lampiran 4 Data dan Perhitungan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris**

KODE SAHAM	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DEWAN KOMISARIS (LBPDK)					DEWAN KOMISARIS					LBPDK				
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	2	2	2	2	3	5	5	2	2	4	0,4	0,4	1	1	0,75
ALTO	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	0,5	0,5	0,5	0,5	1
BUDI	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67
DLTA	3	3	3	3	2	5	5	5	5	5	0,6	0,6	0,6	0,6	0,4
DVLA	6	6	6	6	5	7	7	7	7	7	0,86	0,86	0,86	0,86	0,71
ICBP	3	3	3	3	3	6	6	6	6	6	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
INAF	1	1	0	0	0	3	3	3	3	3	0,33	0,33	0	0	0
INDF	6	6	7	7	7	8	8	8	8	8	0,75	0,75	0,88	0,88	0,88
KAEF	1	1	3	2	1	5	5	5	5	4	0,2	0,2	0,6	0,4	0,25
KLBF	3	3	2	2	2	7	7	6	7	7	0,43	0,43	0,33	0,29	0,29
MERK	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	0,67	0,67	1	1	1
MLBI	4	3	3	6	5	7	6	6	8	6	0,57	0,5	0,5	0,75	0,83
MYOR	2	2	3	3	3	5	5	5	5	6	0,4	0,4	0,6	0,6	0,5
PEHA	1	1	0	0	0	3	3	4	4	4	0,33	0,33	0	0	0
PSDN	4	4	3	3	3	6	6	6	6	6	0,67	0,67	0,5	0,5	0,5
PYFA	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	0,5	0,75	0,75	0,75	0,75
ROTI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1
SIDO	2	2	3	3	4	3	3	5	5	6	0,67	0,67	0,6	0,6	0,67
SKBM	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	0,67	0,67	1	1
SKLT	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	0,67	1	1	1	1
STTP	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
TSPC	3	2	2	2	2	6	5	5	5	5	0,5	0,4	0,4	0,4	0,4
ULTJ	2	2	2	4	4	3	3	3	4	4	0,67	0,67	0,67	1	1

**Lampiran 5 Data dan Perhitungan Perbedaan Gender**

KODE SAHAM	DEWAN KOMISARIS WANITA					DEWAN KOMISARIS					GNDR				
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	0	0	0	0	0	5	5	2	2	4	0	0	0	0	0
ALTO	0	0	0	0	0	2	2	2	2	2	0	0	0	0	0
BUDI	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	0	0	0	0	0
DLTA	0	0	0	0	0	5	5	5	5	5	0	0	0	0	0
DVLA	1	1	1	0	1	7	7	7	7	7	0	0,14	0,14	0	0,14
ICBP	0	0	0	0	0	6	6	6	6	6	0	0	0	0	0
INAF	1	1	0	0	0	3	3	3	3	3	0	0,33	0	0	0
INDF	0	0	0	0	0	8	8	8	8	8	0	0	0	0	0
KAEF	1	1	1	1	1	5	5	5	5	4	0	0,2	0,2	0,2	0,25
KLBF	1	2	2	3	3	7	7	6	7	7	0	0,29	0,33	0,43	0,43
MERK	0	1	1	1	1	3	3	2	2	2	0	0,33	0,5	0,5	0,5
MLBI	0	0	0	0	0	7	6	6	8	6	0	0	0	0	0
MYOR	0	0	0	0	0	5	5	5	5	6	0	0	0	0	0
PEHA	0	0	0	0	0	3	3	4	4	4	0	0	0	0	0
PSDN	0	0	0	0	0	6	6	6	6	6	0	0	0	0	0
PYFA	2	3	3	3	1	4	4	4	4	4	1	0,75	0,75	0,75	0,25
ROTI	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	0	0	0	0	0
SIDO	0	0	0	0	0	3	3	5	5	6	0	0	0	0	0
SKBM	1	2	2	1	1	3	3	3	3	3	0	0,67	0,67	0,33	0,33
SKLT	0	1	1	1	1	3	3	3	3	3	0	0,33	0,33	0,33	0,33
STTP	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	0,5	0,5	0,5	0,5
TSPC	4	3	3	3	2	6	5	5	5	5	1	0,6	0,6	0,6	0,4
ULTJ	0	0	0	0	0	3	3	3	4	4	0	0	0	0	0

### Lampiran 6 Data dan Perhitungan Budaya Hierarki

KODE SAHAM	BIAYA TENAGA KERJA				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	Rp 131.516.000.000	Rp 135.395.000.000	Rp 78.799.000.000	Rp 121.215.000.000	Rp 115.710.000.000
ALTO	Rp 12.877.383.926	Rp 13.510.699.968	Rp 8.110.250.658	Rp 10.265.911.761	Rp 6.961.358.630
BUDI	Rp 47.455.000.000	Rp 52.819.000.000	Rp 58.000.000.000	Rp 66.442.000.000	Rp 66.112.000.000
DLTA	Rp 35.174.666.000	Rp 38.916.051.000	Rp 44.053.407.000	Rp 33.141.844.000	Rp 40.289.207.000
DVLA	Rp 49.424.203.000	Rp 51.509.887.000	Rp 55.628.369.000	Rp 59.081.730.000	Rp 66.675.231.000
ICBP	Rp 806.019.000.000	Rp 867.429.000.000	Rp 1.032.814.000.000	Rp 1.053.020.000.000	Rp 1.240.904.000.000
INAF	Rp 58.146.426.368	Rp 60.730.967.941	Rp 76.776.361.991	Rp 65.567.858.317	Rp 69.536.509.516
INDF	Rp 2.365.045.000.000	Rp 2.552.326.000.000	Rp 2.637.762.000.000	Rp 2.816.577.000.000	Rp 2.934.690.000.000
KAEF	Rp 187.537.977.896	Rp 199.404.732.397	Rp 371.987.531.000	Rp 499.022.326.000	Rp 485.745.469.000
KLBF	Rp 529.766.583.709	Rp 584.591.745.488	Rp 629.435.771.409	Rp 656.855.538.314	Rp 704.478.436.532
MERK	Rp 23.915.738.000	Rp 28.780.997.000	Rp 17.076.749.000	Rp 16.832.946.000	Rp 21.641.897.000
MLBI	Rp 83.150.000.000	Rp 76.010.000.000	Rp 77.324.000.000	Rp 72.511.000.000	Rp 69.633.000.000
MYOR	Rp 181.706.399.356	Rp 212.992.655.849	Rp 239.460.699.475	Rp 264.827.232.726	Rp 300.803.769.379
PEHA	Rp 59.538.944.000	Rp 70.608.528.000	Rp 75.640.598.000	Rp 76.133.478.000	Rp 70.959.267.000
PSDN	Rp 46.525.117.871	Rp 52.959.901.155	Rp 60.018.421.279	Rp 62.968.422.549	Rp 65.765.359.538
PYFA	Rp 13.926.316.071	Rp 16.623.466.093	Rp 15.958.656.751	Rp 16.496.818.245	Rp 13.353.216.308
ROTI	Rp 162.510.505.594	Rp 196.730.835.693	Rp 241.589.892.647	Rp 249.227.068.981	Rp 252.615.542.047
SIDO	Rp 77.185.000.000	Rp 194.760.000.000	Rp 202.708.000.000	Rp 135.815.000.000	Rp 146.028.000.000
SKBM	Rp 41.199.941.038	Rp 49.599.891.585	Rp 53.120.149.777	Rp 58.905.468.201	Rp 64.686.381.575
SKLT	Rp 39.771.567.981	Rp 39.400.780.482	Rp 41.397.288.769	Rp 52.150.683.922	Rp 58.164.060.590
STTP	Rp 47.873.551.696	Rp 51.988.953.839	Rp 62.185.334.075	Rp 66.043.903.240	Rp 704.442.453.817
TSPC	Rp 306.502.427.008	Rp 342.200.022.061	Rp 349.002.298.686	Rp 346.253.007.938	Rp 284.302.631.801
ULTJ	Rp 69.842.388.641	Rp 92.826.000.000	Rp 113.711.000.000	Rp 108.168.000.000	Rp 118.297.000.000

KODE SAHAM	LABA BERSIH				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	Rp 719.228.000.000	-Rp 5.234.288.000.000	-Rp 123.513.000.000	Rp 1.134.776.000.000	Rp 1.204.972.000.000
ALTO	-Rp 26.500.565.763	-Rp 62.849.581.665	-Rp 33.021.220.862	-Rp 7.383.289.239	-Rp 10.506.939.189
BUDI	Rp 38.624.000.000	Rp 61.016.000.000	Rp 71.781.000.000	Rp 64.021.000.000	Rp 67.093.000.000
DLTA	Rp 254.509.268.000	Rp 279.772.635.000	Rp 338.129.985.000	Rp 317.815.177.000	Rp 123.465.762.000
DVLA	Rp 152.083.400.000	Rp 162.249.293.000	Rp 200.651.968.000	Rp 221.783.249.000	Rp 162.072.984.000
ICBP	Rp 3.631.301.000.000	Rp 3.543.173.000.000	Rp 4.658.781.000.000	Rp 5.360.029.000.000	Rp 7.418.574.000.000
INAF	-Rp 17.367.399.212	-Rp 46.284.759.301	-Rp 32.736.482.313	Rp 7.961.966.026	Rp 30.020.709
INDF	Rp 5.266.906.000.000	Rp 5.097.264.000.000	Rp 4.961.851.000.000	Rp 5.902.729.000.000	Rp 8.752.066.000.000
KAEF	Rp 271.597.947.663	Rp 331.707.917.461	Rp 15.890.439.000	Rp 535.085.322.000	Rp 20.425.756.000
KLBF	Rp 2.350.884.933.551	Rp 2.453.251.410.604	Rp 2.497.261.964.757	Rp 2.537.601.823.645	Rp 2.799.622.515.814
MERK	Rp 153.842.847.000	Rp 144.677.294.000	Rp 1.163.324.165.000	Rp 78.256.797.000	Rp 71.902.263.000
MLBI	Rp 982.129.000.000	Rp 1.322.067.000.000	Rp 1.224.807.000.000	Rp 1.626.612.000.000	Rp 285.617.000.000
MYOR	Rp 1.386.676.127.665	Rp 1.630.953.830.893	Rp 1.760.434.280.304	Rp 2.051.404.206.764	Rp 2.098.168.514.645

KODE SAHAM	LABA BERSIH				
	2016	2017	2018	2019	2020
PEHA	Rp 87.002.410.000	Rp 125.266.061.000	Rp 133.292.514.000	Rp 102.310.124.000	Rp 48.665.149.000
PSDN	-Rp 36.662.178.272	Rp 32.150.564.335	-Rp 46.599.426.588	-Rp 25.762.573.884	-Rp 52.304.824.027
PYFA	Rp 5.146.317.041	Rp 7.127.402.168	Rp 8.447.447.988	Rp 9.342.718.039	Rp 22.104.364.267
ROTI	Rp 279.777.368.831	Rp 135.364.021.139	Rp 127.171.436.363	Rp 236.518.557.420	Rp 168.610.282.478
SIDO	Rp 480.525.000.000	Rp 533.799.000.000	Rp 663.849.000.000	Rp 807.689.000.000	Rp 934.016.000.000
SKBM	Rp 22.545.456.050	Rp 25.880.464.791	Rp 15.954.632.472	Rp 957.169.058	Rp 5.415.741.808
SKLT	Rp 20.646.121.074	Rp 22.970.715.348	Rp 31.954.131.252	Rp 44.943.627.900	Rp 42.520.246.722
STTP	Rp 174.176.717.866	Rp 216.024.079.834	Rp 255.088.886.019	Rp 482.590.522.840	Rp 628.628.879.549
TSPC	Rp 545.493.536.262	Rp 557.339.581.996	Rp 540.378.145.887	Rp 595.154.912.874	Rp 834.369.751.682
ULTJ	Rp 709.825.635.742	Rp 718.402.000.000	Rp 701.607.000.000	Rp 1.035.865.000.000	Rp 1.109.666.000.000

### Perhitungan Data Budaya Hierarki

KODE SAHAM	HIER (Biaya Tenaga Kerja/Laba Bersih)				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	0,18	-0,03	-0,64	0,11	0,10
ALTO	-0,49	-0,21	-0,25	-1,39	-0,66
BUDI	1,23	0,87	0,81	1,04	0,99
DLTA	0,14	0,14	0,13	0,10	0,33
DVLA	0,32	0,32	0,28	0,27	0,41
ICBP	0,22	0,24	0,22	0,20	0,17
INAF	-3,35	-1,31	-2,35	8,24	2316,28
INDF	0,45	0,50	0,53	0,48	0,34
KAEF	0,69	0,60	23,41	0,93	23,78
KLBF	0,23	0,24	0,25	0,26	0,25
MERK	0,16	0,20	0,01	0,22	0,30
MLBI	0,08	0,06	0,06	0,04	0,24
MYOR	0,13	0,13	0,14	0,13	0,14
PEHA	0,68	0,56	0,57	0,74	1,46
PSDN	-1,27	1,65	-1,29	-2,44	-1,26
PYFA	2,71	2,33	1,89	1,77	0,60
ROTI	0,58	1,45	1,90	1,05	1,50
SIDO	0,16	0,36	0,31	0,17	0,16
SKBM	1,83	1,92	3,33	61,54	11,94
SKLT	1,93	1,72	1,30	1,16	1,37
STTP	0,27	0,24	0,24	0,14	1,12
TSPC	0,56	0,61	0,65	0,58	0,34
ULTJ	0,10	0,13	0,16	0,10	0,11



### Lampiran 7 Data dan Perhitungan Budaya Pasar

KODE SAHAM	LABA SEBELUM PAJAK				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	Rp 898.431.000.000	-Rp 5.210.334.000.000	-Rp 85.573.000.000	Rp 1.364.465.000.000	Rp 1.008.405.000.000
ALTO	-Rp 14.619.656.798	-Rp 69.728.704.187	-Rp 45.675.193.213	-Rp 11.089.562.244	-Rp 8.840.581.507
BUDI	Rp 52.832.000.000	Rp 61.016.000.000	Rp 71.781.000.000	Rp 83.905.000.000	Rp 69.312.000.000
DLTA	Rp 327.047.654.000	Rp 369.012.853.000	Rp 441.248.118.000	Rp 412.437.215.000	Rp 164.704.480.000
DVLA	Rp 214.417.056.000	Rp 226.147.921.000	Rp 272.843.904.000	Rp 301.250.035.000	Rp 214.069.167.000
ICBP	Rp 4.989.254.000.000	Rp 5.206.561.000.000	Rp 6.446.785.000.000	Rp 7.436.972.000.000	Rp 9.958.647.000.000
INAF	-Rp 18.921.337.613	-Rp 56.816.969.124	-Rp 25.298.215.466	Rp 9.745.969.307	Rp 18.081.602.176
INDF	Rp 7.385.228.000.000	Rp 7.594.822.000.000	Rp 7.446.966.000.000	Rp 8.749.397.000.000	Rp 12.426.334.000.000
KAEF	Rp 383.025.924.670	Rp 449.709.762.422	Rp 755.296.047.000	Rp 38.315.488.000	Rp 73.359.098.000
KLBF	Rp 3.091.188.460.230	Rp 3.241.186.725.992	Rp 3.306.399.669.021	Rp 3.402.616.824.533	Rp 3.627.632.574.744
MERK	Rp 214.916.161.000	Rp 41.895.576.000	Rp 50.208.396.000	Rp 125.899.182.000	Rp 105.999.860.000
MLBI	Rp 1.320.186.000.000	Rp 1.780.020.000.000	Rp 1.671.912.000.000	Rp 1.626.612.000.000	Rp 39.647.000.000
MYOR	Rp 1.845.683.269.238	Rp 2.186.884.603.474	Rp 2.381.942.198.855	Rp 2.704.466.581.011	Rp 2.683.890.279.936
PEHA	Rp 121.735.514.000	Rp 171.348.190.000	Rp 177.569.720.000	Rp 129.656.515.000	Rp 64.083.379.000
PSDN	-Rp 10.119.561.066	Rp 53.668.563.773	-Rp 21.727.981.555	Rp 4.378.808.333	-Rp 33.306.278.579
PYFA	Rp 7.053.407.169	Rp 9.599.280.773	Rp 11.317.263.776	Rp 12.518.822.477	Rp 29.642.208.781
ROTI	Rp 369.416.841.698	Rp 186.147.334.530	Rp 186.936.324.915	Rp 347.098.820.613	Rp 160.357.537.779
SIDO	Rp 629.082.000.000	Rp 681.889.000.000	Rp 867.837.000.000	Rp 1.073.835.000.000	Rp 1.199.548.000.000
SKBM	Rp 30.809.950.308	Rp 31.761.022.154	Rp 20.887.453.647	Rp 5.163.201.735	Rp 13.568.762.041
SKLT	Rp 25.166.206.536	Rp 27.370.565.356	Rp 39.567.579.343	Rp 56.782.206.578	Rp 55.673.983.557
STTP	Rp 217.746.308.540	Rp 288.545.819.603	Rp 324.694.650.175	Rp 607.043.293.422	Rp 773.607.195.121
TSPC	Rp 718.958.200.369	Rp 744.090.262.873	Rp 727.700.178.905	Rp 796.220.911.472	Rp 1.064.448.534.874
ULTJ	Rp 932.482.782.652	Rp 1.035.192.000.000	Rp 949.018.000.000	Rp 1.375.359.000.000	Rp 1.421.517.000.000

KODE SAHAM	ASET				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	Rp 9.254.539.000.000	Rp 1.981.940.000.000	Rp 1.816.406.000.000	Rp 1.868.966.000.000	Rp 2.011.557.000.000
ALTO	Rp 1.165.093.632.823	Rp 1.109.383.971.111	Rp 1.109.843.522.344	Rp 1.103.450.087.164	Rp 1.105.874.415.256
BUDI	Rp 2.931.807.000.000	Rp 2.939.456.000.000	Rp 3.392.980.000.000	Rp 2.999.767.000.000	Rp 2.963.007.000.000
DLTA	Rp 1.197.796.650.000	Rp 1.340.842.765.000	Rp 1.523.517.170.000	Rp 1.425.983.722.000	Rp 1.225.580.913.000
DVLA	Rp 1.531.365.558.000	Rp 1.640.886.147.000	Rp 1.682.821.739.000	Rp 1.829.960.714.000	Rp 1.986.711.872.000
ICBP	Rp 28.901.948.000.000	Rp 31.619.514.000.000	Rp 34.367.153.000.000	Rp 38.709.314.000.000	Rp 103.588.325.000.000
INAF	Rp 1.381.633.321.120	Rp 1.529.874.782.290	Rp 1.442.350.608.575	Rp 1.383.935.194.386	Rp 1.713.334.658.849
INDF	Rp 82.174.515.000.000	Rp 88.400.877.000.000	Rp 96.537.796.000.000	Rp 96.198.559.000.000	Rp 163.136.516.000.000
KAEF	Rp 4.612.562.541.064	Rp 6.096.148.972.534	Rp 11.329.090.864.000	Rp 18.352.877.132.000	Rp 17.562.816.674.000
KLBF	Rp 15.226.009.210.657	Rp 16.616.239.416.335	Rp 18.146.206.145.369	Rp 20.264.726.862.584	Rp 22.564.300.317.374
MERK	Rp 743.934.894.000	Rp 847.006.544.000	Rp 1.263.113.689.000	Rp 901.060.986.000	Rp 929.901.046.000
MLBI	Rp 2.275.038.000.000	Rp 2.510.078.000.000	Rp 2.869.501.000.000	Rp 2.896.950.000.000	Rp 2.907.425.000.000
MYOR	Rp 12.922.421.859.142	Rp 14.915.849.800.251	Rp 17.591.706.426.634	Rp 19.037.918.806.473	Rp 19.777.500.514.550
PEHA	Rp 883.288.615.000	Rp 1.175.935.585.000	Rp 1.868.663.546.000	Rp 2.096.719.180.000	Rp 1.915.989.375.000
PSDN	Rp 653.796.725.408	Rp 690.979.867.049	Rp 697.657.400.651	Rp 763.492.320.252	Rp 765.375.539.783
PYFA	Rp 167.062.795.608	Rp 159.563.931.041	Rp 187.057.163.854	Rp 190.786.208.250	Rp 228.575.380.866

KODE SAHAM	ASET				
	2016	2017	2018	2019	2020
ROTI	Rp 2.919.640.858.718	Rp 4.559.573.709.411	Rp 4.393.810.380.883	Rp 4.682.083.844.951	Rp 4.452.166.671.985
SIDO	Rp 2.987.614.000.000	Rp 3.158.198.000.000	Rp 3.337.628.000.000	Rp 3.529.557.000.000	Rp 3.849.516.000.000
SKBM	Rp 1.001.657.012.004	Rp 1.623.027.475.045	Rp 1.771.365.972.009	Rp 1.820.383.352.811	Rp 1.768.660.546.754
SKLT	Rp 568.239.939.951	Rp 636.284.210.210	Rp 747.293.725.435	Rp 790.845.543.826	Rp 773.863.042.440
STTP	Rp 2.336.411.494.941	Rp 2.342.432.443.196	Rp 2.631.189.810.030	Rp 2.881.563.083.954	Rp 3.448.995.059.882
TSPC	Rp 6.585.807.349.438	Rp 7.434.900.309.021	Rp 7.869.975.060.326	Rp 8.372.769.580.743	Rp 9.104.657.533.366
ULTJ	Rp 4.239.199.641.365	Rp 5.175.896.000.000	Rp 5.555.871.000.000	Rp 6.608.422.000.000	Rp 8.754.116.000.000

### Perhitungan Data Budaya Pasar

KODE SAHAM	MRKT (Laba Sebelum Pajak/Aset)				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	0,10	-2,63	-0,05	0,73	0,50
ALTO	-0,01	-0,06	-0,04	-0,01	-0,01
BUDI	0,02	0,02	0,02	0,03	0,02
DLTA	0,27	0,28	0,29	0,29	0,13
DVLA	0,14	0,14	0,16	0,16	0,11
ICBP	0,17	0,16	0,19	0,19	0,10
INAF	-0,01	-0,04	-0,02	0,01	0,01
INDF	0,09	0,09	0,08	0,09	0,08
KAEF	0,08	0,07	0,07	0,00	0,00
KLBF	0,20	0,20	0,18	0,17	0,16
MERK	0,29	0,05	0,04	0,14	0,11
MLBI	0,58	0,71	0,58	0,56	0,01
MYOR	0,14	0,15	0,14	0,14	0,14
PEHA	0,14	0,15	0,10	0,06	0,03
PSDN	-0,02	0,08	-0,03	0,01	-0,04
PYFA	0,04	0,06	0,06	0,07	0,13
ROTI	0,13	0,04	0,04	0,07	0,04
SIDO	0,21	0,22	0,26	0,30	0,31
SKBM	0,03	0,02	0,01	0,00	0,01
SKLT	0,04	0,04	0,05	0,07	0,07
STTP	0,09	0,12	0,12	0,21	0,22
TSPC	0,11	0,10	0,09	0,10	0,12
ULTJ	0,22	0,20	0,17	0,21	0,16



### Lampiran 8 Data dan Perhitungan *Leverage*

KODE SAHAM	TOTAL KEWAJIBAN				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	Rp 4.990.139.000.000	Rp 5.329.841.000.000	Rp 5.267.348.000.000	Rp 3.526.819.000.000	Rp 1.183.300.000.000
ALTO	Rp 684.252.214.422	Rp 690.099.182.411	Rp 722.716.844.799	Rp 722.719.563.550	Rp 732.991.334.916
BUDI	Rp 1.766.825.000.000	Rp 1.744.756.000.000	Rp 2.166.496.000.000	Rp 1.714.449.000.000	Rp 1.640.851.000.000
DLTA	Rp 185.422.642.000	Rp 196.197.372.000	Rp 239.353.356.000	Rp 212.420.390.000	Rp 205.681.950.000
DVLA	Rp 451.785.946.000	Rp 524.586.078.000	Rp 482.559.876.000	Rp 523.881.726.000	Rp 660.424.729.000
ICBP	Rp 10.401.125.000.000	Rp 11.295.184.000.000	Rp 11.660.003.000.000	Rp 12.038.210.000.000	Rp 53.270.272.000.000
INAF	Rp 805.876.240.489	Rp 1.003.464.884.586	Rp 945.703.748.717	Rp 878.999.867.350	Rp 1.283.008.182.330
INDF	Rp 38.233.092.000.000	Rp 41.298.111.000.000	Rp 46.620.996.000.000	Rp 41.996.071.000.000	Rp 83.998.472.000.000
KAEF	Rp 2.341.155.131.870	Rp 3.523.628.217.406	Rp 7.182.832.797.000	Rp 10.939.950.304.000	Rp 10.457.144.628.000
KLBF	Rp 2.762.162.069.572	Rp 2.722.207.633.646	Rp 2.851.611.349.015	Rp 3.559.144.386.553	Rp 4.288.218.173.294
MERK	Rp 161.262.425.000	Rp 231.569.103.000	Rp 744.833.288.000	Rp 307.049.328.000	Rp 317.218.021.000
MLBI	Rp 1.454.398.000.000	Rp 1.445.173.000.000	Rp 1.721.965.000.000	Rp 1.750.943.000.000	Rp 1.474.019.000.000
MYOR	Rp 6.657.165.872.077	Rp 7.651.503.434.179	Rp 9.049.161.944.940	Rp 9.125.978.611.155	Rp 8.506.032.464.592
PEHA	Rp 261.208.271.000	Rp 474.545.233.000	Rp 1.078.865.209.000	Rp 1.275.109.831.000	Rp 1.175.080.321.000
PSDN	Rp 373.511.385.025	Rp 391.494.545.681	Rp 454.760.270.998	Rp 587.528.831.446	Rp 645.223.998.886
PYFA	Rp 61.554.005.181	Rp 50.707.930.330	Rp 68.129.603.054	Rp 66.060.214.687	Rp 70.943.630.711
ROTI	Rp 1.476.889.086.692	Rp 1.739.467.993.982	Rp 1.476.909.260.772	Rp 1.589.486.465.854	Rp 1.224.495.624.254
SIDO	Rp 229.729.000.000	Rp 262.333.000.000	Rp 435.014.000.000	Rp 464.850.000.000	Rp 627.776.000.000
SKBM	Rp 633.267.725.358	Rp 599.790.014.646	Rp 730.789.419.438	Rp 784.562.971.811	Rp 806.678.887.419
SKLT	Rp 272.088.644.079	Rp 328.714.435.982	Rp 408.057.718.435	Rp 410.463.595.860	Rp 366.908.471.713
STTP	Rp 1.167.899.357.271	Rp 957.660.374.836	Rp 984.801.863.078	Rp 775.696.860.738	Rp 733.556.075.974
TSPC	Rp 1.950.534.206.746	Rp 2.352.891.899.876	Rp 2.437.126.989.832	Rp 2.581.733.610.850	Rp 2.727.421.825.611
ULTJ	Rp 749.966.146.582	Rp 978.185.000.000	Rp 780.915.000.000	Rp 953.283.000.000	Rp 3.972.379.000.000

KODE SAHAM	ASET				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	Rp 9.254.539.000.000	Rp 1.981.940.000.000	Rp 1.816.406.000.000	Rp 1.868.966.000.000	Rp 2.011.557.000.000
ALTO	Rp 1.165.093.632.823	Rp 1.109.383.971.111	Rp 1.109.843.522.344	Rp 1.103.450.087.164	Rp 1.105.874.415.256
BUDI	Rp 2.931.807.000.000	Rp 2.939.456.000.000	Rp 3.392.980.000.000	Rp 2.999.767.000.000	Rp 2.963.007.000.000
DLTA	Rp 1.197.796.650.000	Rp 1.340.842.765.000	Rp 1.523.517.170.000	Rp 1.425.983.722.000	Rp 1.225.580.913.000
DVLA	Rp 1.531.365.558.000	Rp 1.640.886.147.000	Rp 1.682.821.739.000	Rp 1.829.960.714.000	Rp 1.986.711.872.000
ICBP	Rp 28.901.948.000.000	Rp 31.619.514.000.000	Rp 34.367.153.000.000	Rp 38.709.314.000.000	Rp 103.588.325.000.000
INAF	Rp 1.381.633.321.120	Rp 1.529.874.782.290	Rp 1.442.350.608.575	Rp 1.383.935.194.386	Rp 1.713.334.658.849
INDF	Rp 82.174.515.000.000	Rp 88.400.877.000.000	Rp 96.537.796.000.000	Rp 96.198.559.000.000	Rp 163.136.516.000.000
KAEF	Rp 4.612.562.541.064	Rp 6.096.148.972.534	Rp 11.329.090.864.000	Rp 18.352.877.132.000	Rp 17.562.816.674.000
KLBF	Rp 15.226.009.210.657	Rp 16.616.239.416.335	Rp 18.146.206.145.369	Rp 20.264.726.862.584	Rp 22.564.300.317.374
MERK	Rp 743.934.894.000	Rp 847.006.544.000	Rp 1.263.113.689.000	Rp 901.060.986.000	Rp 929.901.046.000
MLBI	Rp 2.275.038.000.000	Rp 2.510.078.000.000	Rp 2.869.501.000.000	Rp 2.896.950.000.000	Rp 2.907.425.000.000
MYOR	Rp 12.922.421.859.142	Rp 14.915.849.800.251	Rp 17.591.706.426.634	Rp 19.037.918.806.473	Rp 19.777.500.514.550

KODE SAHAM	ASET				
	2016	2017	2018	2019	2020
PEHA	Rp 883.288.615.000	Rp 1.175.935.585.000	Rp 1.868.663.546.000	Rp 2.096.719.180.000	Rp 1.915.989.375.000
PSDN	Rp 653.796.725.408	Rp 690.979.867.049	Rp 697.657.400.651	Rp 763.492.320.252	Rp 765.375.539.783
PYFA	Rp 167.062.795.608	Rp 159.563.931.041	Rp 187.057.163.854	Rp 190.786.208.250	Rp 228.575.380.866
ROTI	Rp 2.919.640.858.718	Rp 4.559.573.709.411	Rp 4.393.810.380.883	Rp 4.682.083.844.951	Rp 4.452.166.671.985
SIDO	Rp 2.987.614.000.000	Rp 3.158.198.000.000	Rp 3.337.628.000.000	Rp 3.529.557.000.000	Rp 3.849.516.000.000
SKBM	Rp 1.001.657.012.004	Rp 1.623.027.475.045	Rp 1.771.365.972.009	Rp 1.820.383.352.811	Rp 1.768.660.546.754
SKLT	Rp 568.239.939.951	Rp 636.284.210.210	Rp 747.293.725.435	Rp 790.845.543.826	Rp 773.863.042.440
STTP	Rp 2.336.411.494.941	Rp 2.342.432.443.196	Rp 2.631.189.810.030	Rp 2.881.563.083.954	Rp 3.448.995.059.882
TSPC	Rp 6.585.807.349.438	Rp 7.434.900.309.021	Rp 7.869.975.060.326	Rp 8.372.769.580.743	Rp 9.104.657.533.366
ULTJ	Rp 4.239.199.641.365	Rp 5.175.896.000.000	Rp 5.555.871.000.000	Rp 6.608.422.000.000	Rp 8.754.116.000.000

### Perhitungan Data *Leverage*

KODE SAHAM	Lev. (Kewajiban – Aset)				
	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	0,54	2,69	2,90	1,89	0,59
ALTO	0,59	0,62	0,65	0,65	0,66
BUDI	0,60	0,59	0,64	0,57	0,55
DLTA	0,15	0,15	0,16	0,15	0,17
DVLA	0,30	0,32	0,29	0,29	0,33
ICBP	0,36	0,36	0,34	0,31	0,51
INAF	0,58	0,66	0,66	0,64	0,75
INDF	0,47	0,47	0,48	0,44	0,51
KAEF	0,51	0,58	0,63	0,60	0,60
KLBF	0,18	0,16	0,16	0,18	0,19
MERK	0,22	0,27	0,59	0,34	0,34
MLBI	0,64	0,58	0,60	0,60	0,51
MYOR	0,52	0,51	0,51	0,48	0,43
PEHA	0,30	0,40	0,58	0,61	0,61
PSDN	0,57	0,57	0,65	0,77	0,84
PYFA	0,37	0,32	0,36	0,35	0,31
ROTI	0,51	0,38	0,34	0,34	0,28
SIDO	0,08	0,08	0,13	0,13	0,16
SKBM	0,63	0,37	0,41	0,43	0,46
SKLT	0,48	0,52	0,55	0,52	0,47
STTP	0,50	0,41	0,37	0,27	0,21
TSPC	0,30	0,32	0,31	0,31	0,30
ULTJ	0,18	0,19	0,14	0,14	0,45

### Lampiran 9 Data Pengungkapan Risiko Keuangan

KODE SAHAM	2016	Indeks	2017	Indeks	2018	Indeks	2019	Indeks	2020	Indeks
AISA	23	0,766667	23	0,766667	23	0,766667	23	0,766667	23	0,766667
ALTO	15	0,5	15	0,5	15	0,5	11	0,366667	11	0,366667
BUDI	24	0,8	24	0,8	24	0,8	24	0,8	24	0,8
DLTA	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333
DVLA	21	0,7	23	0,766667	23	0,766667	23	0,766667	23	0,766667
ICBP	25	0,833333	25	0,833333	25	0,833333	25	0,833333	25	0,833333
INAF	23	0,766667	23	0,766667	23	0,766667	23	0,766667	21	0,7
INDF	25	0,833333	25	0,833333	25	0,833333	25	0,833333	25	0,833333
KAEF	21	0,7	21	0,7	20	0,666667	26	0,866667	26	0,866667
KLBF	21	0,7	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333
MERK	20	0,666667	20	0,666667	20	0,666667	20	0,666667	20	0,666667
MLBI	26	0,866667	27	0,9	27	0,9	27	0,9	26	0,866667
MYOR	26	0,866667	26	0,866667	26	0,866667	26	0,866667	26	0,866667
PEHA	18	0,6	18	0,6	18	0,6	23	0,766667	23	0,766667
PSDN	21	0,7	21	0,7	21	0,7	21	0,7	21	0,7
PYFA	19	0,633333	19	0,633333	19	0,633333	19	0,633333	21	0,7
ROTI	17	0,566667	17	0,566667	17	0,566667	17	0,566667	17	0,566667
SIDO	19	0,633333	19	0,633333	19	0,633333	21	0,7	19	0,633333
SKBM	19	0,633333	19	0,633333	19	0,633333	19	0,633333	19	0,633333
SKLT	21	0,7	24	0,8	24	0,8	24	0,8	24	0,8
STTP	24	0,8	24	0,8	24	0,8	24	0,8	24	0,8
TSPC	18	0,6	18	0,6	18	0,6	18	0,6	18	0,6
ULTJ	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333	22	0,733333

## Lampiran 10 Daftar Item Pengungkapan Risiko Keuangan

Kategori Risiko	Item Pengungkapan
Risiko Likuiditas ( <i>Liquidity Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi atau motivasi.</li> <li>2. Klasifikasi utang menurut jenis dan jatuh tempo.</li> <li>3. Perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya.</li> <li>4. Data kuantitatif pada kas atau setara kas yang tersedia.</li> <li>5. Pendekatan perusahaan dalam mengelola likuiditas.</li> <li>6. Rasio lancar dan rasio cepat.</li> </ol>
Risiko Kredit ( <i>Credit Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi dan motivasi.</li> <li>2. Data kualitatif atau kualitatif tentang eksposur risiko kredit.</li> <li>3. Klasifikasi kewajiban pelanggan dalam hal kelayakan kredit mereka (penilaian).</li> <li>4. Daftar umur piutang.</li> <li>5. Perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya.</li> <li>6. Klasifikasi kredit alternatif (berdasarkan kegiatan, wilayah, geografis, dll).</li> <li>7. Catatan tentang konsentrasi kredit.</li> </ol>
Risiko Tingkat Suku Bunga ( <i>Interest Rate Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi dan motivasi.</li> <li>2. Klasifikasi utang menurut bunga (tetap/variabel)</li> <li>3. Analisis sensitivitas.</li> <li>4. Informasi instrumen lindung nilai derivatif.</li> </ol>
Risiko Nilai Tukar ( <i>Currency Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi dan motivasi.</li> <li>2. Detail item dalam mata uang asing.</li> <li>3. Perbandingan dengan tahun sebelumnya.</li> <li>4. Analisis Sensitivitas.</li> </ol>
Risiko Struktur Modal ( <i>Capital Structure Risk</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.</li> <li>2. Rasio <i>leverage</i>.</li> <li>3. Perkiraan belanja modal (kuantitatif dan kualitatif).</li> <li>4. Perkiraan kapasitas pertumbuhan (baik kualitatif maupun kuantitatif).</li> <li>5. Perjanjian belanja modal.</li> <li>6. Penilaian kredit jangka panjang.</li> </ol>
Umum ( <i>General</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan manajemen risiko keuangan.</li> <li>2. Informasi tentang tanggung jawab untuk penetapan dan pengawasan kerangka manajemen risiko.</li> <li>3. Peninjauan ulang kebijakan, prosedur, dan sistem manajemen risiko untuk mencerminkan perubahan kondisi pasar dan aktivitas perusahaan.</li> </ol>

### Lampiran 11 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	115	2,00	8,00	4,3913	1,75567
KA	115	3,00	4,00	3,0174	,13130
LBPDK	115	,00	1,00	,6121	,26258
GNDR	115	,00	,75	,1543	,22600
HIER	115	-3,35	2316,28	21,6293	215,95514
PASR	115	-2,63	,73	,1021	,29452
LEV	115	,08	2,90	,4764	,38117
FRDI	115	,37	,90	,7217	,10647
Valid N (listwise)	115				

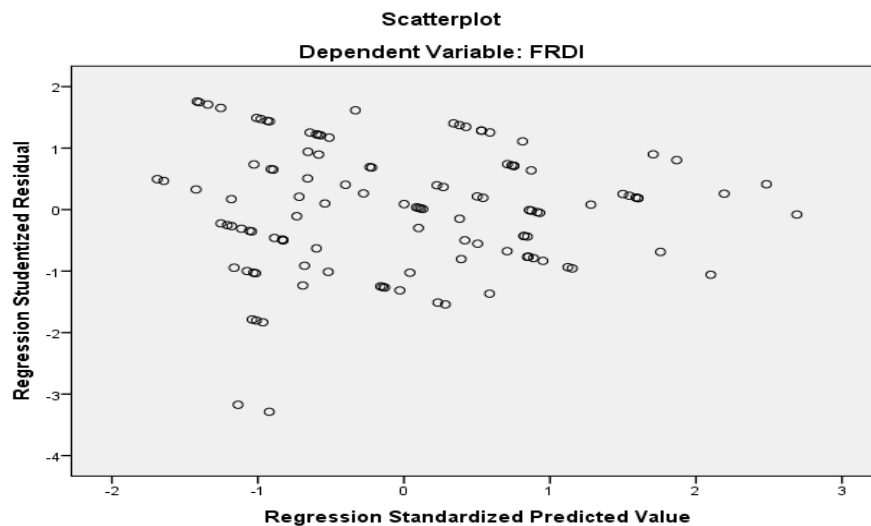
### Lampiran 12 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08990337
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,038
	Negative	-,051
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

### Lampiran 13 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	UDK	,894	1,119
	KA	,956	1,046
	LBPDK	,903	1,108
	GNDR	,881	1,136
	HIER	,934	1,071
	PASR	,709	1,411
	LEV	,673	1,485

### Lampiran 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas - Scatterplot



### Lampiran 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas - Rank Spearman

			UDK	KA	LBPDK	GNDR	HIER	PASR	LEV
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,048	-,012	,018	-,029	-,073	,108	,114
		Sig. (2-tailed)	,614	,899	,846	,755	,439	,250	,225
	N		115	115	115	115	115	115	115



### Lampiran 16 Hasil Uji Autokorelasi - Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,240	,09280	2,105

### Lampiran 17 Hasil Uji Autokorelasi - Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,00256
Cases < Test Value	57
Cases >= Test Value	58
Total Cases	115
Number of Runs	55
Z	-,655
Asymp. Sig. (2-tailed)	,513

### Lampiran 18 Hasil Analisis Regresi Berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,102	,213		,479	,633
	UDK	,026	,005	,432	5,007	,000
	KA	,158	,068	,195	2,334	,021
	LBPDK	-,026	,035	-,064	-,749	,456
	GNDR	-,029	,041	-,062	-,717	,475
	HIER	-8,441E-6	,000	-,017	-,203	,840
	PASR	,084	,035	,231	2,383	,019
	LEV	,084	,028	,300	3,021	,003

a. Dependent Variable: FRDI

### Lampiran 19 Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,371	7	,053	6,152	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,921	107	,009		
	Total	1,292	114			

a. Dependent Variable: FRDI

b. Predictors: (Constant), LEV, LBPKD, KA, GNDR, HIER, UDK, PASR

### Lampiran 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,240	,09280

a. Predictors: (Constant), LEV, LBPKD, KA, GNDR, HIER, UDK, PASR

